

**KONSEP BAHAGIA DALAM KITAB TAFSIR AL-IBRIZ
KARYA K. H. BISRI MUSTOFA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**

Oleh:

Azzahra Ningtyas
1717101097

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Azzahra Ningtyas

NIM : 1717101097

Jenjang : S-1

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto

Judul Skripsi : **KONSEP BAHAGIA DALAM KITAB TAFSIR AL-IBRIZ
KARYA K. H. BISRI MUSTOFA**

Menyatakan dengan ini sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya saya
atau penelitian saya sendiri dan bukan dari karya orang lain, serta jika ada kutipan
dalam skripsi ini ditulis sumber yang didapat.

Purwokerto,

Yang Menyatakan



METERAI
TEMPEL
73AKX363853959

Azzahra Ningtyas

NIM. 1717101097



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi

Konsep Bahagia dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya K. H. Bisri Mustofa

Yang disusun oleh Azzahra Ningtyas NIM. 1717101097, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari Rabu tanggal 12 April 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam (Bimbingan dan Konseling) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II


Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001


Alfi Nur'aini, M. Ag.
NIP. 19930730 201908

Penguji Urutan


Dr. Aris Saefulloh, M. A.
19790125 200501 1 001

Mengesahkan,

Purwokerto, 17-4-2023

Dekan,


Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Assalamualaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari

Nama : Azzahra Ningtyas
NIM : 1717101097
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto
Judul Skripsi : **Konsep Bahagia Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya
K. H. Bisri Mustofa**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada **Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto** untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (**S.Sos.**). Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Purwokerto,

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.

NIP 19691219 199803 1 001

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا-فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

**karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya
sesudah kesulitan itu ada kemudahan.**



PERSEMBAHAN

1. Dengan menyebut nama Allah yang maha Pengasih dan Maha Penyayang. Alhamdulillahirabbil'alamin dengan segala rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Peneliti membersembahkan kepada:
2. Kedua Orang Tua tercinta dan terkasih yang selalu mendoakan, memberikan support baik material dan moril tanpa kenal lelah dan lengah, semoga senantiasa mendapatkan berkah dan rahmat dari Allah SWT.
3. Kakak dan adik adik peneliti (Mba Rahma, Dek Lintang, Dek Haikal, Dek Niken, dan Dek Haidar) yang selalu memberikan dukungan dan selalu menghibur dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Keluarga besar BKI 2017, khususnya BKI C, sahabat-sahabatku Isti Khomah dan Astri Eka Fidiyanti.
5. Keluarga besar Pondok Pesantren Al Qur'an Al amin Pabuwaran yang selalu memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga, terkhusus kepada Pengasuh Pondok Pesantren Al Qur'an Al Amin Pabuwaran dan keluarga besar, terimakasih atas bimbingan dan pencerahannya selama ini.
6. Keluarga angkatan 17 Al-Kahfi Pondok Pesantren Al Qur'an Al Amin sebagai teman senasib dan seperjuangan dalam menuntut ilmu.
7. Alumnus kamar GB Lt.1, Bambu 17, Pusat 4, Cabang 3, dan KB Lt3 kamar 5 terimakasih telah memberikan banyak cerita dan pengalamannya selama ini.

8. Teman-teman yang saya sayangi dan saya kasihi, Ami, Eka, Ima, Isti, Fadh, Umi, Nur. Terimakasih telah memberikan support dalam menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman KKN dan PPL yaitu Sedulur Pitu, terimakasih telah memberiikan arti kekeluargaan.
10. Segenap kerabat dan orang yang berpartisipasi dan memberikan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dankeberkahan dan karunia-Nya kepada setiap makhluknya, sehingga penulis dengan kemampuan dan segala kekurangannya mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tidak lupa sholawat serta salam semoga Allah senantiasa curah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan bagi umat muslim beliau adalah manusia paling mulia yang pernah berada di muka bumi ini dengan memberikan tauladan yang baik bagi umatnya.

Perjalanan yang panjang telah penulis lalui, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Konsep Bahagia dalam Tafsir Al-Ibriz Karya K. H. Bisri Mustofa”.

Penulis menyadari banyak pihak yang terlibat dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. K. H. Moh. Roqib, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan selaku dosen pembimbing yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi.

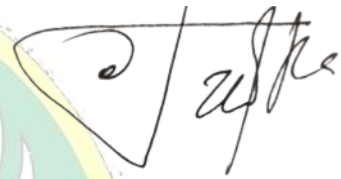
3. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Khusnul Khotimah, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Mustain, M. Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah M. Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan selaku Dosen Pembimbing Akademik Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Segenap Dosen dan Staf Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
8. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran, Abah Mukti beserta keluarga yang telah mencurahkan kasih sayang, doa serta memberikan ilmu dan semangat kepada penulis.
9. Segenap keluarga besar PPQ Al-Amin Pabuwaran, yang banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak terkait dalam proses penyelesaian skripsi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih.

Tidak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih, melainkan doa semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada

penulis menjadi ladang pahala yang berlipat ganda. Aamiin. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan, demi karya yang lebih baik pada masa yang akan datang. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca semuanya.

Purwokerto, April 2023

Yang menyatakan



Azzahra Ningtyas

NIM. 1717101097



**KONSEP BAHAGIA DALAM KITAB TAFSIR AL-IBRIZ KARYAK. H.
BISRI MUSTOFA**

ABSTRAK

Bahagia merupakan bentuk dari perwujudan manusia akan pemberian dari Allah. Bagi mayoritas manusia, memilih kebahagiaan hanya tentang kebahagiaan mengenai materi seperti harta kekayaan, jabatan yang semakin tinggi serta popularitas atau ketenaran. Sehingga bagi mereka yang masih menganggap ketiga aspek tersebut merupakan kebahagiaan yang sempurna, dengan menggunakan tafsir Al-Ibriz karya K. H. Bisri Mustofa ini memiliki pengertian yang lebih mendalam mengenai bahagia yang sempurna atau bahagia yang hakiki. Melalui istilah yang mewakili pengertian dari bahagia di dalam Al-Qur'an adalah kata *sa'ada* dan *aflaha*.

Dengan begitu, dalam melakukan penelitian ini, peneliti dapat memfokuskan pembahasan mengenai bahagia dengan dua istilah yang telah menjadi subjek dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode *maudhu'i* dapat memudahkan penelitian ini, karena metode *maudhu'i* adalah metode yang berusaha untuk mencari jawaban dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki makna dan tujuan yang satu, bersamaan untuk membahas topik atau persoalan atau judul tertentu.

Istilah *Sa'ada* dan *aflaha* memberitahukan kepada manusia bahwa kebahagiaan bukan hanya tentang kebahagiaan di dunia tetapi juga kebahagiaan yang berkenaan dengan kehidupan di akhirat nanti. K. H. Bisri Mustofa mengatakan bahagia dalam kita tafsirnya yaitu tentang seseorang yang senantiasa untuk mengerjakan amalan sholeh atau berbuat baik kepada diri sendiri dan rang lain, bertaqwa kepada Allah, menjaga sholatnya, dan jujur atau tidak berbohong baik kepada diri sendiri atau orang lain terlebih kepada Allah.

Kata kunci: *Bahagia, Metode Maudhu'i, Sa'ada dan Aflaha.*

THE CONCEPT OF HAPPINESS IN TAFSIR AL-IBRIZ KARYAK. H. BISRI MUSTOFA

ABSTRACT

Happiness is a form of human manifestation of a gift from God. For the majority of people, choosing happiness is only about material happiness such as wealth, higher positions and popularity or fame. So for those who still consider these three aspects to be perfect happiness, by using the interpretation of Al-Ibriz by K. H. Bisri Mustofa, it has a deeper understanding of perfect happiness or true happiness. Through terms that represent the meaning of happiness in the Qur'an are the words *sa'ada* and *aflaha*.

That way, in conducting this study, researchers can focus the discussion about happiness with two terms that have become the subject of this study. Using the *maudhu'i* method can facilitate this research, because the *maudhu'i* method is a method that seeks to find answers by collecting verses of the Qur'an that have one meaning and purpose, together to discuss a particular topic or issue or title.

The terms *sa'ada* and *aflaha* tell people that happiness is not only about happiness in the world but also happiness in connection with life in the hereafter. K. H. Bisri Mustofa says happiness in our interpretation is about someone who is always to do *sholeh* practice or do good-to-himself-and-attack others, be devoted to Allah, keep his prayers, and be honest or not lie either to himself or others, especially to Allah.

Keywords: *Happy, Maudhu'i Method, Sa'ada and Aflaha.*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Operasional.....	5
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Konsep Bahagia	17
1. Definisi Bahagia.....	18
2. Karakteristik atau Perilaku Orang yang Bahagia	23
3. Sumber Bahagia atau Cara untuk Mendapatkan Bahagia	25
B. Tafsir al-Ibriz karya K. H. Bisri Mustofa.....	30
1. Latar Belakang Penulisan Kitab.....	30

2. Metode Penafsiran K. H. Bisri Mustofa dalam Kitab Tafsir al-Ibriz.	31
3. Sistematika Kitab al-Ibriz	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	35
B. Sumber Data.....	36
C. Metode Pengumpulan Data	37
D. Metode Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	40
A. Biografi K. H. Bisri Mustofa.....	40
B. Istilah Bahagia dalam al-Qur'an	46
C. Pandangan K. H. Bisri Mustofa tentang Bahagia dalam Kitab Tafsir al-Ibriz	56
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah salah satu kitab suci yang menjadi pedoman untuk menjalani kehidupan sesuai aturan. Aturan yang dimaksud adalah ajaran-ajaran yang diperlukan manusia dalam mencapai bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam Al-Quran juga berisi tentang cara untuk menanggapi suatu masalah, mencari jalan keluar yang terbaik agar tidak menimbulkan kerugian sehingga akan mendapatkan kebahagiaan. Maka, untuk memahami ajaran-ajaran Islam perlu untuk selalu mengamalkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Al-Qur'an selain menjadi pedoman untuk menjalani kehidupan sehari-hari, Al-Qur'an juga berisi tentang perannya untuk mencapai bahagia yakni dalam Surah Al-Qhasash ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi.”¹

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa pada saat mencari kebahagiaan di akhirat tidak menjadikan untuk lupa menikmati kehidupan di dunia. Maksudnya adalah tetaplah berbuat baik kepada sesama makhluk Allah, serta tidak merusak

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an terjemah dan tajwid*, (Jawa Barat: Sygma), 2014, hal. 394.

apa yang sudah disediakan Allah SWT di bumi bertujuan untuk menyelaraskan kehidupan di bumi.

Dewasa ini, manusia terkadang sulit untuk menemukan kebahagiaan yang sebenarnya. Bahagia menurut M. Iqbal Dirham dalam karyanya mengungkapkan bahagia adalah suatu peristiwa yang diawali dengan ketenangan hati untuk menerima segala sesuatu dan menunjukkan sikap yang tenang dalam memberikan respons terhadap suatu peristiwa. Dalam kehidupan nyata semakin manusia merasa tenang maka semakin bahagia pula hidupnya. Singkatnya bahagia adalah *a good thing in our mind or heart*.² Suatu hal yang baik terdapat dalam pikiran atau hati.

Terkadang, manusia masih menganggap bahwa materi atau uang menjadi tolak ukur kebahagiaan. Sehingga banyak yang mengedepankan keuntungan pribadi demi mencapai keuntungan yang lebih besar lagi, bahkan tidak jarang juga menggunakan cara-cara tidak baik. Korupsi menjadi salah satu hal yang sangat sering terjadi. Korupsi terjadi karena banyak faktor di antaranya faktor tuntutan kebutuhan yang tinggi dari internal sampai keinginan untuk memiliki kekuasaan yang lebih tinggi. Menjadikan popularitas sebagai kebahagiaan, padahal kebahagiaan tersebut hanya sementara.

Al-Ghazali menuturkan dalam karyanya dengan judul “Kimia Kebahagiaan”³, di dalam buku tersebut memberitahukan cara untuk meraih

² M. Iqbal Irham, *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika), 2011, hal.8.

³ Dedi Slamet Riyadi, Fauzi Bahreisy, *Kimiya As-Sa'adah (Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi)*, (Jakarta: Zaman, 2001), hal. 31-80.

kebahagiaan di akhirat yakni melalui jalan pengetahuan. (a) pengetahuan mengenai diri sendiri; (b) pengetahuan mengenai Tuhan; (c) pengetahuan mengenai dunia; dan (d) pengetahuan mengenai akhirat.

Dari pendapat tersebut, dapat memberikan kesimpulan bahwa untuk mencapai kebahagiaan cenderung melakukan suatu hal yang positif atau kebaikan. Melakukan kebaikan dapat membuat bahagia. Melakukan kebaikan dapat merasakan tenang dan bahagia, yakni kondisi di mana jiwa merasa tenang, damai, ridho dengan diri sendiri serta puas dengan ketetapan dari Allah SWT.⁴

Demikianlah gambaran betapa pentingnya memersoalkan kebahagiaan pada diri, apakah saat ini merasa bahagia? Jika tidak atau belum merasa bahagia, peneliti tertarik untuk memperoleh solusi dengan melakukan penelitian ini yaitu dengan merenungkan beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang membicarakan perihal bahagia, karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menuntun manusia untuk mengarungi kehidupan di dunia, sehingga manusia secara pribadi wajib meyakini dan mengamalkan yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Maka dari itu peneliti menggunakan tafsir Al-Ibriz sebagai rujukan untuk mendalami kebahagiaan. Al-Ibriz adalah sebuah kitab tafsir Al-Qur'an karya K. H. Bisri Mustofa. Kitab Al-Ibriz Li Ma'rifat Al-Qur'an Al- 'Aziz secara umum menggunakan metode *bi ar-ra'y*.⁵ Kitab ini dalam proses penulisannya K. H. Bisri

⁴ Umar Hasyim, *Memburu Kebahagiaan*, (Surabaya: Bina Ilmu), hal. 13.

⁵ Metode *bi ar-ra'y* adalah upaya untuk memahami nash Al-Qur'an atas ijtihad seorang ahli tafir (mufassir) yang memahami betul bahasa Arab dari segala sisinya, mengerti betul lafadz-lafadznya dan

Mustofa mencapai 6 tahun lamanya (1954-1960). Bentuk penafsiran yang digunakan oleh K. H. Bisri Mustofa memiliki kombinasi antara qiraat, fiqh dan tasawuf.⁶ Dalam kitab tafsir ini menggunakan bahasa Jawa dengan langgam dan genre “pantura” yang ditulis menggunakan huruf Arab-Pegon. K. H. Bisri Mustofa dalam menulis kitab tafsir ini, tidak terlepas dari referensi kitab tafsir Al-Qur’an lainnya yakni Tafsir al-Jalalain, Tafsir al-Baidlawi, Tafsir al-Khazin dan kitab tafsir lainnya.⁷

Untuk menemukan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, peneliti berusaha mencari makna dari bahagia itu sendiri melalui Kitab Tafsir Al-Ibriz melalui pendekatan maudhu’i atau tematik. Pendekatan maudhu’i merupakan sebuah metode tafsir yang digunakan untuk menemukan solusi melalui Al-Qur’an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an yang memiliki makna sama, dengan memperhatikan ayat-ayat tersebut kemudian dibandingkan dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang membahas tema yang sama, sehingga mempermudah untuk menemukan solusi yang sedang dibahas demi mencapai pembahasan yang tuntas dan sempurna. Oleh karena itu, penulis mengambil judul

dalalahnya, mengerti syair-syair Arab sebagai dasar pemaknaan, mengetahui betul asbabul nuzul, mengerti nasikh dan mansukh dan sebagainya. Secara bahasa ra’y memiliki arti keyakinan (i’tiqod).

⁶ Qiraat adalah sebuah madzhab bacaan lafaz-lafadz Al-Qur’an, baik menyangkut perpindahan huruf maupun harakat, perubahan dialek seperti tahqiq, isymam, imalah, dan lain-lain yang dinisbatkan kepada seorang imam dengan jalur yang bersambung kepada nabi Muhammad SAW. Fiqh adalah ilmu tentang hukum-hukum syara’ yang bersifat praktis yang diperoleh dari dalil-dalilnya yang terperinci. Tasawuf adalah ajaran bagaimana menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun dhahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan abadi.

⁷ <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/k-h-bisri-mustofa-dan-tafsir-al-ibriz> diakses pada tanggal 5 Agustus 2022 pukul 18:16.

Konsep Bahagia dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya K. H. Bisri Mustofa guna menemukan makna bahagia yang sebenarnya.

B. Definisi Operasional

1. Konsep.

Konsep adalah ide-ide, menggambarkan hal-hal atau benda-benda ataupun gejala sosial yang dinyatakan secara istilah atau kata.⁸ Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)⁹ konsep berarti gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal untuk memahami hal-hal lain.

Secara umum konsep berarti sebuah abstraksi yang menggambarkan ciri-ciri umum sekelompok objek peristiwa atau fenomena lainnya. Seorang ilmuwan Woodruff, mendefinisikan konsep sebagai berikut: ¹⁰ (a) suatu ide yang relatif sempurna dan bermakna, (b) sebuah pengertian tentang suatu objek, (c) produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi atas objek atau benda). Dengan mengacu pada pengertian konsep dari Woodruff, Woodruff memberi saran bahwa suatu pernyataan konsepsi dalam suatu bentuk yang berguna untuk merencanakan suatu unit pengajaran ialah suatu deskripsi tentang sifat-sifat suatu proses, struktur atau kualitas yang

⁸ Maneese Malo dkk, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Teraju, 2005), hal. 57-58.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 588.

¹⁰ Woodruff Amin, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), hal. 50.

dinyatakan dalam bentuk yang menunjukkan apa yang harus digambarkan atau dilukiskan sehingga seseorang dapat melakukan persepsi pada proses, struktur atau kualitas bagi dirinya sendiri. Dalam hal ini, Woodruff juga telah mengidentifikasi 3 macam konsep, yakni (a) konsep proses: mengacu pada kejadian atau perilaku serta konsekuensi-konsekuensi yang dihasilkan apabila terjadi sesuatu, (b) konsep struktur: berisi tentang objek, hubungan atau struktur dari beberapa macam, dan (c) konsep kualitas: mengenai sifat suatu objek atau proses dan tidak mempunyai eksistensi yang berdiri sendiri.¹¹

Sehingga yang dimaksud konsep adalah menggambarkan suatu objek yang bertujuan mendeskripsikan objek tersebut untuk dapat dipahami dengan mudah.

2. Bahagia.

Dalam Al-Qur'an bahagia merujuk pada beberapa istilah di antaranya: pemberian taufik ke jalan yang mudah,¹² tempat yang disenangi,¹³ negeri

¹¹ *Ibid*, hal 51.

¹² Maksud dari kata jalan yaitu jalan yang akan membawa pada kebahagiaan di dunia dan akhirat. QS. Al-A'la ayat 8 "Dan Kami akan memberi kamu taufik ke jalan yang mudah"

¹³ Maksudnya adalah tempat yang penuh akan kebahagiaan, yang bersih dari perbuatan-perbuatan dosa. QS. Al-Qamar ayat 55 "Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa"

akhirat,¹⁴ Darussalam,¹⁵ hasil yang baik,¹⁶ dan masih banyak istilah-istilah bahagia di dalam Al-Qur'an.

Arti kata bahagia tidaklah sama dengan arti kata senang. Bahagia atau kebahagiaan bersifat abstrak dan tidak dapat disentuh atau diraba. Kebahagiaan erat berhubungan dengan psikologi dari yang bersangkutan.¹⁷

Menurut Abu Hamid al-Ghazali bahagia atau kebahagiaan merujuk pada istilah *as sa'adah*, yang berdimensi pada dunia saat ini dan akhirat kelak. Menurutnya kebahagiaan berarti kondisi di mana seseorang memiliki jiwa yang tenang, damai tanpa kekurangan. Puncak dari kebahagiaan seseorang adalah ketika dia telah sampai pada titik makrifat Allah.¹⁸

Maka dari itu bahagia atau kebahagiaan adalah suatu emosi atau hasrat manusia dalam mengekspresikan hal-hal yang dianggap baik. Jika jalan yang digunakan untuk mencapai kebahagiaan adalah hal yang baik maka

¹⁴ Maksud dari negeri akhirat adalah kebahagiaan dan kenikmaan di akhirat. QS. Al-Qasas ayat 83 "Negeri, akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."

¹⁵ Yang dimaksud darussalam ialah tempat yang penuh kedamaian dan keselamatan. Petunjuk (hidayah) Allah berupa akal dan wahyu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. QS. Yunus ayat 25 "Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)."

¹⁶ Artinya adalah Allah menjadikan dunia sebagai tempat mencari (hasil) yang baik yaitu kebahagiaan di akhirat. QS. Al-An'am ayat 135 "Katakanlah: "Hai kamuKu, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya Akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, sipakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan."

¹⁷ E. N. Kosasih, *Menuju Bahagia di Lanjut Usia*, (Jakarta: Pusat Kajian Nasional Masalah Lanjut Usia, 2002), hal. 30.

¹⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dalal*, (Beirut Libanon: Maktabah al-Absyiah, T. Th), hal. 108.

kebahagiaan yang di dapat juga akan baik dalam artian akan bertahan lebih lama. Apabila jalan yang digunakan adalah hal-hal yang buruk, maka kebahagiaan yang didapat hanya dapat terasa sebentar saja. Karena pada dasarnya kebahagiaan yang hakiki adalah kebahagiaan yang diridhoi oleh Allah swt.

3. Konsep Bahagia dalam Al-Qur'an.

Suatu pemikiran tentang kebahagiaan yang dikaji dari ayat-ayat Al-Qur'an yang bertemakan kebahagiaan, dimulai dengan mengidentifikasi term-term kebahagiaan dalam Al-Qur'an, karakter orang bahagia, dan upaya untuk mencapai kebahagiaan menurut Tafsir Al-Ibriz Karya K. H. Bisri Mustofa.

4. K. H. Bisri Mustofa dan Kitab Tafsir Al-Ibriz.

K. H. Bisri Mustofa lahir di Kampung Sawahan, Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1923 Masehi atau 1344 Hijriyah.¹⁹ K. H. Bisri Mustofa atau yang biasa sebut dengan Mbah Bisri merupakan putra dari pasangan H. Zaenal Mustofa dan Chodijah.²⁰ Nama asli Mbah Bisri yaitu Mashadi. Sejak kecil Mbah Bisri memiliki kemampuan akademik yang luar biasa. Kedua orangtuanya membekali ilmu pengetahuan tentang agama sejak Mbah Bisri kecil. Setelah ditinggal ayahnya Mbah Bisri berkelana dari pesantren satu ke pesantren lain dengan tujuan untuk menambah ilmu agamanya.

¹⁹ Syaiful Amin Ghofur. *Profil para Mufasir Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008) hal. 214

²⁰ Syaiful Amin Ghofur. *Profil para Mufasir Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008), hal. 214.

C. Rumusan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah yang dapat diperoleh yaitu **bagaimana Konsep Bahagia dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya K. H. Bisri Mustofa?**

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Konsep Bahagia dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya K. H. Bisri Mustofa.

E. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian tentunya akan lebih bermakna bila mampu memberikan mafaat bagi ilmu pengetahuan maupun masyarakat pada umumnya. Maka dari itu, penulis memiliki manfaat kegunaan secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat diharapkan memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya, terumata dalam proses mengenai nilai nilai sosial dalam meraih kebahagiaan.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara langsung maupun tidak langsung.

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan mengenai cara mencapai bahagia yang sesungguhnya.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai cara mencapai bahagia yang disesuaikan dengan ajaran al-Qur'an. Dan dapat menerapkannya di kehidupan pembaca.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan serta diharapkan dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut.

F. Kajian Pustaka

Ada beberapa referensi yang berkaitan dengan judul dan objek penelitian pada penelitian ini. Berikut beberapa referensi yang menjadi acuan dalam penelitian skripsi ini, yang pertama²¹ adalah hasil penelitian dari mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Program Magister Studi Agama Islam Pascasarjana, yakni Imroatus Sholihah dalam tesis yang berjudul *Konsep Kebahagiaan dalam AL-Qur'an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-sya'rawi dan Psikologi Positif*. Penelitian ini menggunakan pendekatan integratif interkoneksi, yaitu menyatukan wahyu Tuhan dan temuan manusia, maka peneliti memiliki pengertian bahwa term kebahagiaan dalam psikologi positif yang relevan adalah *Subjective Well-Being*, yang artinya kebahagiaan adalah evaluasi kualitas hidup, babik kepuasan kognitif maupun kesenangan afektif.

²¹ Imroatus Sholihah, *Konsep Kebahagiaan dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sta'rawi dan Psikologi Positif*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).

Sedangkan term-term dalam Al-Qur'an yang melambangkan kebahagiaan sejati adalah الفلاح, الفوز, dan الفرح yang artinya menurut interpretasi asy-sya'rawi bahwa kebahagiaan adalah evaluasi pengalaman yang ditangkap oleh pancaindra dan diaplikasikan melalui pengamalan yang telah diajarkan Al-Qur'an dan perasaan gembira dengan mengikuti amalan tersebut. Dalam mencapai kebahagiaan juga dibutuhkan dua peran utama, yaitu peran internal dan peran eksternal atau Allah. Ciri dari orang yang bahagia dalam al-Qur'an dan psikologi positif diidentifikasi dengan enam *virtue*, diantaranya amar ma'ruf, nahi munkar, optimis, gembira atas karunia Allah, sabar, altruitis. Langkah utama yang dilakukan untuk mencapai kebahagiaan dapat menggunakan dua aspek kebahagiaan yaitu aspek kognitif dan aspek afektif.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada subjek penelitiannya yaitu memaparkan bagaimana bahagia atau kebahagiaan yang terkandung dalam al-Qur'an serta penggunaan kata yang sama pula yakni kata الفلاح. Hanya saja dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini juga menggunakan kata سعد. Pendekatan yang digunakan oleh kedua penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan serta metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode *maudhu'i*. Perbedaan yang ada dari kedua penelitian ini terletak pada objek penelitian yang digunakan, yaitu jika pada penelitian tersebut menggunakan dua objek yakni tafsir Mutuwalli asy-Sya'rawi dan psikologi positif, sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan satu objek penelitian yakni tafsir al-Ibriz.

Kedua²² penelitian yang ditulis oleh mahasiswa UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yakni, Muhammad Nova Sarof dengan judul *Konsep Kebahagiaan (Studi Perbandingan antara Pemikiran Al Ghazali dan Ibn Miskawaih)*. Penelitian ini mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dari pemikiran antara Al Ghazali dan Ibn Miskawaih. Persamaanya adalah tentang seseorang yang harus mengenali diri sendiri terlebih dahulu baik secara jiwa, tubuh ataupun keadaan jiwa yang berkaitan dengannya. Yang kedua adalah tentang mengenal Tuhan karena segala sesuatu yang ada di bumi dan seisinya adalah kuasa Tuhan.

Sedangkan perbedaan dari pemikiran keduanya adalah Al Ghazali yang lebih tasawuf dan Ibn Miskawaih filsafat etika. Menurut Ibn Miskawaih cara mencapai kebahagiaan dari sisi empiris dan filosofis diantara gagasan tentang perkembangan alam semesta, gagasan tentang akhlak, gagasan tentang sejarah, dan gagasan tentang filsafat etika. Sedangkan al Ghazali berdasarkan sisi spiritual hal ini dibuktikan dengan Takhalli, Tahali, Maqamat, Ahwal, dan Tajalli. Kedua pemikiran tersebut memiliki tujuan akhir yang sama yaitu kebahagiaan akhirat. Jika melihat zaman sekarang yang orang-orang banyak berfikir bahwa bahagia bila memiliki harta yang banyak, terkenal, menjadi orang yang berpengaruh, cinta yang sempurna, maka pemikiram Ibn Miskawaih lah yang lebih relevan karena setiap

²² Muhammad Nova Sarof, *Konsep Kebahagiaan (Studi Perbandingan antara Pemikiran Al Ghazali dan Ibn Miskawaih)*, (Semarang: UIN Walisongo, 2021).

orang akan melakkkan kebaikan yang menimbulkan kebahagiaan apabila kebutuhan dunianya tercukupi.

Persamaan yang ada dari kedua penelitian ini adalah keduanya menggunakan bahagia sebagai subjek untuk penelitian, pendekatan yang digunakan juga menggunakan pendekatan kualitatif yang sumber datanya didapat dari buku atau kitab, serta jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan atau literatur. Perbedaan yang dapat ditemui dari kedua penelitian ini adalah objek yang digunakan pada penelitian dari Nova membandingkan pendapat tentang bahagia yang ada dalam al-Qur'an antara al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih.

Yang ketiga²³ penelitian yang dilakukan oleh Sarah Hafiza dan Marty Mawarpury dilakukan di Universitas Syiah Kuala, Aceh dengan judul jurnal penelitian *Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home* Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 5 No. 1. Pada penelitian ini menghasilkan bahwa aspek untuk mendapatkan kebahagiaan ada tiga aspek, yaitu memiliki hidup yang menyenangkan, hidup dengan penuh makna, dan melibatkan diri untuk bahagia. Ketiga aspek tersebut merupakan pengalaman dari responden pada penelitian ini. Ketiganya mengatakan jika mendapatkan dukungan dan dorongan dari keluarga dan orang sekitarnya pasti akan mendapatkan kehidupan yang menyenangkan.

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah variabel atau subjek yang digunakan adalah bahagia atau kebahagiaan serta pendekatan yang digunakan juga sama-sama

²³ Sarah Hafiza dan Marty Mawarpury, *Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home*, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 5, No. 1, (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2018).

menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada objek yang digunakan, jika pada penelitian tersebut objek yang digunakan merupakan individu yang memiliki perasaan positif dan tidak adanya perasaan negatif yang dapat mendorong individu untuk melakukan berbagai tindakan positif, karena penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sedangkan pada penelitian ini objek yang digunakan adalah Tafsir Al-Ibriz karya K. H. Bisri Mustofa.

Yang keempat²⁴, pada jurnal yang berjudul *Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Farabi* karya Endrika Widdia Putri seorang mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dengan nama jurnal *Thaqayyat*, Vol. 19, No. 1, pada Juni 2018. Endrika menjelaskan pada bahwa kebahagiaan menurut al-Farabi adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri²⁵, hal itu tertulis pada bukunya yang berjudul *Risalah Tanbih as-Sabil as-Sa'adah*. Al-Farabi juga mengatakan bahwa kebahagiaan adalah suatu tujuan hidup dari segala hal yang dilakukan. Menurut Al-Farabi cara untuk mencapai kebahagiaan ada empat cara yaitu *pertama*, niat dan kehendak, maksudnya adalah segala yang dipikirkan manusia hendaknya direalisasikan dalam kehidupan sehari-harinya. *Kedua*, selalu berusaha untuk berbuat kebaikan, agar hal tersebut menjadi suatu kebiasaan yang baik.

²⁴ Endrika Widdia Putri, *Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Farabi*, *Thaqayyat*, Vol. 19, No. 1, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

²⁵ Abu Nashr al-Farabi, *Risalah Tanbih 'ala Sabil as-Sa'adah*, (Amman: Universitas Yordania, 1987), hal. 15.

Ketiga, memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai empat keutamaan, keutamaan teoritis, keutamaan intelektual, keutamaan akhlak, dan keutamaan praktis. *Keempat*, memiliki keutamaan yang berada ditengah-tengah. Dan yang menjadi utama adalah hubungan antara akhlak dan kebahagiaan karena orang yang dapat berbahagia dialah orang yang mampu untuk menjaga akhlaknya agar tetap baik, sehingga dapat untuk dengan mudah mendapatkan kebahagiaan.

Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada subjek penelitian yang digunakan yakni membahas tentang bahagia serta jenis penelitian yang digunakan adalah literatur. Perbedaan yang paling mencolok dari kedua penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan, khususnya sumber data primernya, sesuai dengan judul kedua penelitian.

Yang kelima²⁶, sebuah jurnal penelitian *Al-Banjari* Vol. 20, No.1 yang dilakukan oleh Jarman Arrozi dan Irfan Wahyu Azhari dengan judul penelitian *Kunci Kebahagiaan Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa Ibnu Qayyim menyatakan jika terdapat tiga hal yang dapat memengaruhi manusia, *pertama* kebahagiaan yang berupa materi misalnya harta, kekuasaan serta ketenaran. *Kedua*, kebahagiaan yang berupa kesehatan dan kekuatan. *Ketiga*, ilmu yang memiliki manfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Menurut peneliti mengungkapkan bahwa memiliki ilmu yang bermanfaat merupakan kebahagiaan yang hakiki. Karena, orang yang memiliki ilmu akan dapat

²⁶ Jarman Arrozi dan Irfan Wahyu Azhari, *Kunci Kebahagiaan Perspektif Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, Al-Banjari*, Vol. 20, No. 1, (Jawa Timur: Universitas Darussalam Gontor, 2021).

menunjukkan tanda-tanda dari kebahagiaan yakni, *satu* jika diberi nikmat maka akan mensyukurinya.

Dua, jika mendapatkan musibah akan bersabar. *Tiga*, jika menyadari melakukan kesalahan atau berbuat dosa, maka akan secara langsung meminta ampun dan bertobat kepada Allah. Persamaan yang dapat dilihat dari kedua penelitian ini terletak pada subjek yang dibahas oleh kedua peneliti, kedua peneliti membahas tentang bahagia, tetapi yang menjadi perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada sumber informasi atau objek yang digunakan oleh kedua penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan, skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang masing-masing memiliki pembahasan berikut:

Bab pertama yaitu Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang yang menjelaskan alasan peneliti melakukan penelitian, Definisi Operasional berfungsi untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pokok-pokok masalah yang diteliti, Rumusan Masalah sebagai sesuatu yang menarik untuk diteliti, Tujuan Penelitian yang menjadi tujuan dari penelitian, Manfaat Penelitian yang meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis, Kajian Pustaka sebagai pelengkap dan penguat suatu penelitian karena adanya penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dalam beberapa aspek, dan yang terakhir dari bab ini Sistematika Penulisan bertujuan untuk menjelaskan sistem penulisan yang akan dibahas dalam penelitian.

Bab kedua menjelaskan tentang Konsep Bahagia dan Tasfir Al-Ibriz karya K. H. Bisri Mustofa yang meliputi: Definisi bahagia, Karakter atau Perilaku orang

yang bahagia, Cara untuk mendapatkan Bahagia dan Tasfir Al-Ibriz karya K. H. Bisri Mustofa.

Bab ketiga membahas mengenai metode penelitian yang meliputi: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Sumber data, Teknik pengumpulan data, dan Teknik Analisis data.

Bab keempat membahas deskripsi dan analisis data yaitu pembahasan dan hasil penelitian yang meliputi Biografi K. H. Bisri Mustofa, Karya-karya K. H. Bisri Mustofa, Bahagia dalam kitab Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Bahagia

1. Definisi Bahagia

Secara etimologi, bahagia atau kebahagiaan adalah *state of well-being characterized by emotions ranging from contentment to intense joy* artinya suatu keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan kecukupan hingga kesenangan, termasuk di dalamnya cinta, kepuasan, kenikmatan, atau kegembiraan yang intens. Atau dengan kata lain bahagia adalah *emotions experienced when in a state of well-being* artinya pengalaman emosi terkait pada kesejahteraan.²⁷

Syed Muhammad Naquib al-Attas, juga menegaskan bahwa kebahagiaan adalah tidak menunjuk pada entitas jasmani manusia, bukan pada jiwa hewani dan tubuh manusia. Bukan pula suatu keadaan akal pikiran manusia yang hanya menggunakan akal semata. Melainkan ia menunjukan pada keyakinan diri akan hakikat akhir yang mutlak. Yakni keyakinan akan hak Allah dan menunaikan amalan yang dikerjakan oleh diri berdasarkan keyakinan itu.²⁸

²⁷ Abdul Rahma Shaleh, dkk. *BAHAGIA DAN BERMAKNA*, (Banten: CV. AA. RIZKY, 2020), hal. 2.

²⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Makna Kebahagiaan dan Pengamalannya dalam Islam*, (T. K: T. P, T. Th), 2. Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysic of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hal. 107-109.

Kebahagiaan adalah konstanta dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna yang kurang lebih serupa dengan kata kesuksesan, keberuntungan, kesenangan atau kata lain yang searti. Adapun “kebahagiaan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perasaan bahagia; kesenangan dan ketentraman hidup (lahir batin); keberuntungan; kemujuran yang bersifat lahir batin.²⁹

Sedangkan menurut Irja Nasrulloh dalam bukunya “Resep Hidup Bahagia menurut Al-Qur’an” dalam mukadimahnya menyatakan bahwa kebahagiaan yang hakiki tercapai hanya jika mengikuti petunjuk Allah Swt dan RasulNya.³⁰ Karena kebahagiaan di jalan tersebut akan abadi, bukan hanya di dunia, melainkan juga di akhirat. Kenikmatan-kenikmatan dunia memang bisa menciptakan kebahagiaan, tetapi semua itu sangatlah fana.³¹

Dalam mencapai tujuan hidup yang bahagia, manusia dapat mencapainya jika mampu melewati tiga tingkatan. Yaitu yang pertama merupakan hidup berpedoman pada diri sendiri. Artinya, manusia menganggap bahwa yang paling penting dalam hidup adalah diri sendiri. Yang kedua, hidup yang tidak hanya untuk diri sendiri melainkan untuk orang lain juga. Maksudnya adalah orang lain merasa terbantu dengan kehadirannya. Yang ketiga, memiliki kepuasan terhadap diri sendiri dan makna yang di berikan

²⁹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 75.

³⁰ Irja Nasrulloh, *Resep Bahagia menurut Al-Qur’an*, (Ciputat: Alifia Books, 2019), hal. viii.

³¹ Tercantum dalam QS. An-Nisa ayat 77 “Katakanlah: ‘Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa.’”.

kepada orang lain.³² Hal ini dimaksudkan dengan segala sesuatu yang ada dalam diri sendiri dan hal-hal yang dapat diberikan kepada orang lain di sekitar menjadi manfaat yang positif dan tidak menjadi sumber kemunkaran.

Sebuah jurnal ilmiah menjabarkan konsep bahagia menurut Ibn Miskawaih bahwa bahagia dibagi menjadi dua yakni kebahagiaan yang berada dalam urutan paling rendah yaitu kebahagiaan materi, dan yang kedua yaitu kebahagiaan yang berada dalam jiwa manusia, kebahagiaan yang menjadi kebahagiaan sempurna.³³ Kebahagiaan materi dimaksudkan dengan kebahagiaan yang bersifat sementara contohnya ketika manusia diberikan rejeki berupa uang dan jabatan yang tinggi, kebanyakan dari manusia lupa bahwa rejeki dan jabatan bisa juga memiliki makna ujian atau cobaan. Ujian atau cobaan ini bertujuan untuk melihat bagaimana manusia mempergunakannya. Jika digunakan dengan positif, maka bahagia menjadi hadiahnya.

Sedangkan kebahagiaan jiwa manusia adalah kebahagiaan yang sempurna. Karena kebahagiaan ini mengacu pada seberapa dekat manusia dengan Tuhan. Semakin dekat dengan Tuhan maka manusia akan semakin bahagia juga. Bahagia juga dijelaskan oleh Abu Hamid al-Ghazali, bahagia atau kebahagiaan adalah keadaan jiwa yang tenang dan damai sehingga mampu

³² Reza A. A Wattimena, *Bahagia, Kenapa Tidak?* (Yogyakarta: Maharsa: 2015), hal. 2.

³³ Ibn Miskawaih, *The refinement of character, A translation from the Arabic of Ahmad Muhammad Miskawaih Tahdhib al-akhlaq*, by Constantine K. Zurayk. Beirut: American University of Beirut.

untuk mencapai puncak kebahagiaan yakni ketika manusia sudah sampai pada tingkatan makrifat Allah.³⁴ Maksudnya adalah ketika mata dipergunakan untuk melihat hal-hal yang indah dan baik yaitu kekuasaan Allah dalam menciptakan makhluknya, ketika telinga digunakan untuk mendengarkan hal-hal yang indah atau merdu yaitu suara-suara *muadzin* saat mengumandakan adzan dan para *qori'* yang melantunkan ayat-ayat Allah dengan indah.

Adapun kenikmatan lainnya yakni saat hati senantiasa selalu mengingat Allah. Seorang rakyat biasa saja akan bahagia saat melihat dan mendengar jika ada orang kaya, pejabat yang memiliki posisi berpengaruh, dan presiden sang pemimpin negara yang akan berkunjung ke desanya, mereka akan merasakan kebahagiaan yang berlipat-lipat ganda jika diberi kesempatan untuk berkenalan dan bercengkerama bersama.

Maka sudah pasti jika mengenal Allah, adalah puncak dari segala macam kebahagiaan. Melebihi yang dapat dibayangkan oleh manusia, sebab tidak ada yang lebih tinggi dan mulia dari kemuliaan Allah. Oleh sebab itulah tidak ada makrifat yang lebih nikmat dari makrifat Allah.³⁵

Dijelaskan pula oleh Rahmat yang menyampaikan kebahagiaan dapat dicapai melalui empat tahapan.³⁶ *Pertama*, manusia harus memahami bahwa segala yang ada di bumi sifatnya sementara. *Kedua*, penderitaan terjadi karena

³⁴ A. H. Al-Ghazali, , *Majmu'at rasa'il al Imam Al-Ghazali: Kimia sa'adah (At-Thab'ah Al-Sabi'ah)*. Beirut, Lebanon: Dar Al-Khotob Al Ilmiyah. 2017.

³⁵ Mustofa Bisri, *Metode Tasawuf al-Ghazali*, (Surabaya: Al-Miftah, 2007), hal. 53-54.

³⁶ J. Rahmat, *Meraih Kebahagiaan*. (Bandung: Simbiosis Media, 2004).

adanya nafsu, hasrat dan keinginan yang harus diwujudkan. *Ketiga*, untuk mengakhiri penderitaan tersebut manusia harus mampu untuk menahan nafsu, hasrat, dan keinginannya agar jalan untuk menuju bahagia atau kebahagiaan terbuka. *Keempat*, bahagia atau kebahagiaan dapat tercapai dengan iman dan latihan ruhaniyah.

Di antara definisi yang dipaparkan di atas memiliki pandangan dan pendapat yang sangat kuat mengenai meraih bahagia di akhirat. Karena pendapat dan pandangan yang telah di paparkan di atas menjelaskan tentang keinginan manusia untuk hidup bahagia tidak hanya di dunia namun di akhirat juga. Seperti yang didefinisikan oleh al-Ghazali bahwa bahagia di akhirat adalah suatu kebahagiaan yang hakiki. Secara keseluruhan, kebahagiaan di dapat saat manusia mampu meluruskan jiwanya untuk tetap tenang dan mengikuti kebenaran yakni dengan menjalankan perintah Allah sebagai pedoman hidupnya.

Maka dari itu, kebahagiaan merupakan suatu kondisi di mana manusia merasa dalam keadaan yang tenang, cukup dengan apa yang diperolehnya, akan tetapi kebahagiaan juga dapat dimaksudkan dengan kebahagiaan yang bersifat pada materi, misalnya uang atau kekayaan, takhta atau jabatan, popularitas atau ketenaran. Beberapa orang memikirkan kebahagiaan hanya sebatas itu, tetapi jika dilihat berdasarkan al-Qur'an, kebahagiaan adalah suatu keadaan di mana manusia menjadi lebih dekat dengan Tuhannya, ditandai dengan mempergunakan mata untuk melihat hal-hal yang baik, telinga dipergunakan

untuk mendengarkan hal-hal yang baik, dan mulut dipergunakan untuk mengucapkan hal-hal yang baik pula yang tidak menyakiti hati siapapun.

2. Karakteristik atau Perilaku orang yang Bahagia

Dalam Islam, pusat dari bahagia adalah saat bertemu dengan Tuhan, seperti yang disampaikan oleh al-Ghazali dalam kitabnya *Kimya al-Sa'adah*³⁷ bahwa tujuan utama kehidupan manusia adalah sampai kepada Allah kelak di akhirat. Karena di sanalah letak kebahagiaan saat bertemu dengan Tuhan-nya setelah melawati berbagai rintangan. Akan tetapi bahagia hanya akan diberikan kepada manusia yang berusaha dalam menggapainya dengan mencurahkan segala energi melalui ibadah dan perenungannya.

Seperti yang dijelaskan juga oleh seorang sufi, bernama Kabir Helminski³⁸ yang mendeskripsikan karakteristik orang yang bahagia sebagai berikut:

- a. Pengetahuan diri, terdiri atas tingkat pengetahuan manusia pada diri sendiri, motivasi diri, kelemahan, karakteristik dan keterbatasan. Dalam sebuah jurnal psikologi komunitas juga menyatakan bahwa pengetahuan mengenai diri dibagi menjadi empat komponen, hal ini berdasarkan pendapat dari James. James³⁹ menyebutkan empat komponen yang ada pada diri, yakni

³⁷ A. H. Al-Ghazali, , *Majmu'at rasa'il al Imam Al-Ghazali: Kimia sa'adah (At-Thab'ah Al-Sabi'ah)*. Beirut, Lebanon: Dar Al-Khotob Al Ilmiyah. 2017.

³⁸ Kabir Helminski, *The Knowing Heart: A Sufi Path of Transformation*.

³⁹ Beatriks Novianti Kiling dan Indra Yohanes Kiling, Tinjauan Konsep Diri dan Dimensinya pada Anak dalam Masa Kanak-kanak Akhir, *Jurnal Psikologi & Konseling*, Vol. 1 No. 2, (NTT: Universitas Nusa Cendana, 2015), hal. 117.

(1) diri spriritual, menunjukkan pada kepuasan tentang apa yang dilakukan bukan terhadap pada apa yang sedang dimiliki. (2) diri kebendaan, di dalamnya termasuk pada hal-hal yang berkaitan dengan materi. (3) diri sosial, segala bentuk sosialisasi dengan lingkungan. (4) diri badaniah, dimaksudkan pada hal-hal yang berkaitan dengan keadaan fisik manusia, seperti tinggi-pendek, gemuk-kurus, orang berkulit terang atau gelap, orang yang berhidung mancung atau pesek, dan manusia berambut lurus atau keriting.

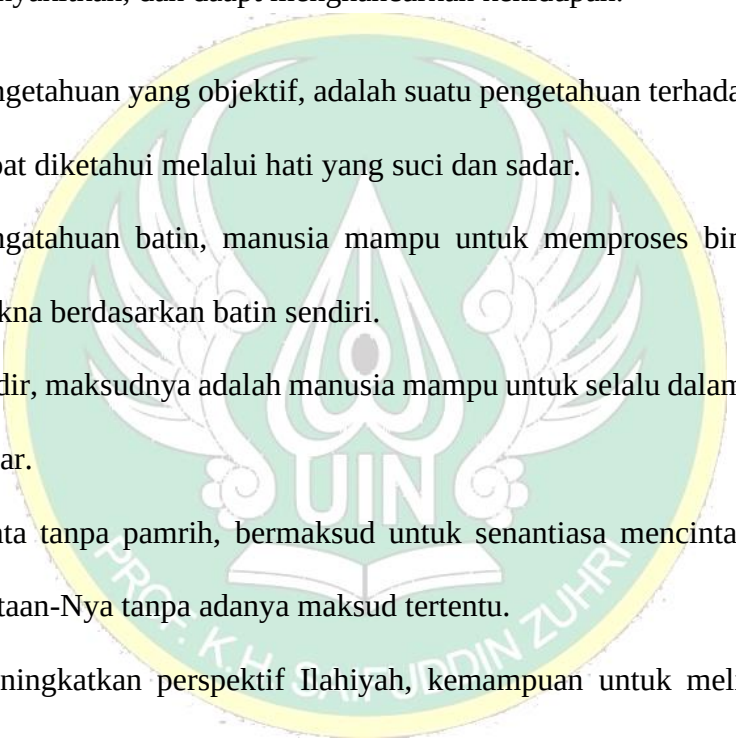
- b. Pengendalian diri, yakni kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif.⁴⁰ Maksudnya adalah manusia dalam mengendalikan diri untuk menekankan pada tindakan yang dapat memberikan manfaat serta keuntungan yang lebih luas dengan menunda kepuasan yang hanya sesaat.⁴¹ Dalam definisi islam, pengendalian diri adalah usaha manusia untuk senantiasa menjaga diri supaya dalam bertingkah laku tidak mendekati hal-hal yang dilarang oleh Allah. Tertulis pada Q.S Al-Imran ayat 104 yang artinya

⁴⁰ Zulfah, Karakter: Pengendalian Diri, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), hal. 29.

⁴¹ Hidayat, Pengendalian Diri Salah Satu Keterampilan Kecerdasan Emosional Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sejak Dini, *Jurnal Madrasah*, Vol. II, No. 1, (Jambi: IAIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2009), hal. 9.

“Dan hendaklah di anatar kamu ada segolongan orang yang menyuruh pada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan itulah orang-orang yang beruntung”

Maksudnya adalah Allah senantiasa memerintahkan untuk selalu menjaga agar diri terhindar dari api neraka dan menjadi golongan yang beruntung. Karena api neraka dapat ditafsirkan sebagai hal yang merugikan, menyakitkan, dan dapat menghancurkan kehidupan.

- 
- c. Pengetahuan yang objektif, adalah suatu pengetahuan terhadap realita yang dapat diketahui melalui hati yang suci dan sadar.
 - d. Pengatahuan batin, manusia mampu untuk memproses bimbingan serta makna berdasarkan batin sendiri.
 - e. Hadir, maksudnya adalah manusia mampu untuk selalu dalam kondisi yang sadar.
 - f. Cinta tanpa pamrih, bermaksud untuk senantiasa mencintai Tuhan serta ciptaan-Nya tanpa adanya maksud tertentu.
 - g. Meningkatkan perspektif Ilahiyah, kemampuan untuk melihat kejadian-kejadian.
 - h. Intim dengan Tuhan, menyadiri adanya hubungan dengan sumber Ilahi.
3. Sumber bahagia atau cara untuk mendapatkan bahagia.

Sumber bahagia atau kebahagiaan setiap manusia tidak selalu sama. Setiap manusia memiliki indikator kebahagiaan masing-masing. Untuk

mencapai kebahagiaan dikemukakan oleh Ibnu Qayyim dapat dibedakan menjadi tiga macam, berikut macam-macam kebahagiaan:

a. Kebahagiaan eksternal

Kebahagiaan eksternal yaitu kebahagiaan yang sumber bahagiannya berasal dari luar, kebahagiaan tersebut adalah kekayaan atau harta, jabatan atau kemuliaan dan popularitas atau menjadi terkenal. Tidak dapat di kesampingkan kebahagiaan tersebut, karena jika seorang pedagang berjualan dan dagangannya laku walaupun tidak banyak, sudah pasti pedagang tersebut akan bahagia dan mensyukuri rezeki tersebut terlebih lagi jika dagangannya laku parah. Dan ketika sepasang suami-istri yang sedang menanti-nanti seorang bayi, akhirnya mendapatkan bayi yang dinanti-nantikan pasti akan bahagia juga. Termasuk seorang artis yang mengharapkan popularitas ketika mendapatkannya, dapat dipastikan artis tersebut akan bahagia.⁴²

Akan tetapi, meski hal-hal di atas dapat membuat seseorang bahagia, hal tersebut hanya dapat bersifat sementara. Karena kekayaan, popularitas dan jabatan atau kemuliaan jika didapat dari kecil, pasti akan hilang dan tidak ada artinya lagi jika sudah berada di bawah tanah atau mati. Dicontoh

⁴² Jarman Arrozi dan Irfan Wahyu Azhari, Kunci Kebahagiaan Perspektif Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Banjari*, Vol. 20, No. 1, (Jawa Timur: Universitas Darussalam Gontor, 2021), hal. 44-45.

jika seseorang yang tidak memiliki rambut dan memakai rambut palsu yang dibelinya, hal tersebut hanyalah sementara.⁴³

Terdapat kisah juga yang menceritakan sekelompok pedagang yang sedang menaiki kapal bersama seorang ulama, akan tetapi kapal tersebut mengalami keretakan yang mengakibatkan sedikit demi sedikit kapal tersebut tenggelam dan membuat banyak harta-benda yang turut tenggelam juga. Hal tersebut membuat para pedagang yang tadinya kaya menjadi tidak punya apa-apa. Dan mereka meminta nasihat kepada ulama yang ada di kapal, dan ulama tersebut mengatakan bahwa jika para pedagang ingin mencari harta, maka carilah harta yang tidak ikut tenggelam apabila terjadi keretakan.⁴⁴ Yang dimaksud adalah keimanan, maka kebahagiaan dari hal-hal diatas merupakan kebahagiaan yang sifatnya semu.

b. Kebahagiaan jasmani

Kebahagiaan jasmani dapat berupa memiliki kesehatan, tubuh yang indah yang tidak memiliki cacat, paras yang cantik, berkulit bersih dan tubuh yang kuat. Kebahagiaan-kebahagiaan itu tidak berbeda jauh dengan macam kebahagiaan yang pertama, walaupun terletak langsung pada diri manusia tetapi, kebahagiaan tersebut juga bersifat sementara.

⁴³ Jarman Arrozi dan Irfan Wahyu Azhari, Kunci Kebahagiaan Perspektif Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Banjari*, Vol. 20, No. 1, (Jawa Timur: Universitas Darussalam Gontor, 2021), hal. 45.

⁴⁴ Muhammad bin Abi Bakr Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Miftah Dar al'Sa'adah*, (Makkah: Dar 'Alam al-Fawaid, 1432), buku julid 1, hal. 295.

Seseorang yang memiliki tubuh sehat tentunya akan merasakan kebahagiaan, begitu juga dengan memiliki paras yang cantik dan bertubuh ideal. Akan tetapi hal tersebut tidak akan bertahan lama. Contohnya, jika saat pagi hari seseorang sedang dalam keadaan yang sehat, tetapi sorenya bisa jadi kesehatannya menurun. Begitu pula dengan paras yang cantik, suatu saat nanti bisa jadi akan mendapatkan keriput di wajahnya. Karena pada akhirnya, semua orang akan mengalami kekuatan tubuh yang melemah dan kulitnya akan mengeriput.⁴⁵

c. Kebahagiaan yang hakiki

Berdasarkan kedua kebahagiaan di atas, dapat diketahui jika keduanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya hanya sementara. Tetapi, sebagai manusia juga tidak dapat melupakan bahwa keduanya dapat memberikan kebahagiaan. Pada macam kebahagiaan yang ketiga ini, hal utama yang dapat membuat bahagia adalah dengan memiliki ilmu yang dapat bermanfaat. Ilmu akan senantiasa menemani di mana pun dan kapan pun berada. Oleh karena itu, kebahagiaan yang hakiki hanya dapat didapatkan oleh orang yang memiliki ilmu yang dapat bermanfaat untuk diri sendiri maupun untuk orang di sekitarnya.

⁴⁵ Jarman Arrozi dan Irfan Wahyu Azhari, Kunci Kebahagiaan Perspektif Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Banjari*, Vol. 20, No. 1, (Jawa Timur: Universitas Darussalam Gontor, 2021), hal. 45-46.

Kebahagiaan pertama, hanya dapat memberikan kebahagiaan saat seseorang sedang memiliki kekayaan dan jabatan yang tinggi atau kemuliaan. Dan untuk mendapatkan kebahagiaan ini, manusia terkadang tidak memerlukan usaha yang keras, karena sebagian orang bisa mendapatkannya melalui warisan atau diberikan kepadanya sebagai hadiah. Serta seseorang yang memiliki popularitas di satu daerah, belum tentu mendapatkannya di daerah lainnya. Bahkan ketika mendapatkan kepopuleran di dunia pun, suatu saat nanti bisa jadi akan mengalami kemunduran.

Dan untuk mendapatkan kebahagiaan yang kedua, meski terkadang di dapatkannya melalui banyak hal misalnya, selalu memeriksakan kesehatannya ke dokter, berolahraga secara teratur, merawat dirinya dengan baik dan menjaga pola makan serta lingkungannya agar tetap bersih. Tetapi banyak orang juga mendapatkannya secara gratis oleh Allah, karena sejak lahir sudah memiliki tubuh yang kuat, segar dan parah yang rupawan dan cantik.

Sedangkan untuk mendapatkan kebahagiaan yang ketiga, yaitu memiliki ilmu yang bermanfaat tidak didapatkan melalui diwariskan. Tetapi didapatkannya dengan usaha yang keras, jujur dalam menuntut ilmunya dan memiliki niat yang suci atau bersih.⁴⁶

⁴⁶ Ibid, hal. 47

B. Tafsir Al-Ibriz Karya K. H. Bisri Mustofa

1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Pada muqodimmah kitab Al-Ibriz dituliskan oleh K. H. Bisri Mustofa tentang latar belakang dibuatnya kitab ini:

“Al-Qur’an al-Karim sampun kathah ingkang dipun terjemah dening para ahli terjemah, wonten ingkang mawi bahasa Walandi Inggris,, Jerman, Indonesia lan sanes-sanesipun, malah wonten ingkang mawi tembung daerah Jawa, Sunda, lan sak penunggalanipun ugi sampun kathah. Kanthi terjemah wau, umat Islam saking sedaya bangsa lan suku-suku lajeng kathah ingkang saged mangertos ma’na tegesipun”.

Artinya adalah al-Qur’an al-Karim sudah banyak diterjemahkan oleh para ahli terjemah, ada yang menggunakan bahasa Belanda, Inggris, Jerman, Indonesia dan lain-lainnya, bahkan ada banyak juga yang diterjemahkan menggunakan bahasa Jawa, Sunda dan lain sebagainya. Berdasarkan terjemahan tersebut, diharapkan umat Islam sebangsa dan dari berbagai suku-suku dapat memahami maknanya.

K. H. Bisri Mustofa menulis kitab ini didasarkan pada kebutuhan masyarakat Jawa khususnya. Terdapat pada muqodimmah juga, K. H. Bisri Mustofa mengatakan bahwa:

“Kangge nambah khidmah lan usaha ingkang sahe lan mulya punika, dumateng ngersanipun para mitra muslimin ingkang mangertos tembung daerah Jawa, kawula segahaken tarjamah tafsir al-Qur’an al-Aziz mawi cara ingkang persaja, entheng, cetha gampang fahamipun”.

Sebagai tambahan khidmah atas usaha yang baik dan mulia, kepada yang terhormat kaum muslimin yang memahami bahasa Jawa, Saya suguhkan terjemahan tafsir al-Qur'an al-Aziz menggunakan cara yang sederhana, ringan dan mudah untuk dipahami.

Ditulisnya kitab Al-Ibriz ini memang sangat cocok dan memang bertujuan untuk disuguhkan pada para santri dan masyarakat Jawa khususnya, sehingga dalam penulisannya menggunakan bahasa Jawa dan berhuruf *pegon*. Pilihan bahasa dan huruf yang digunakan oleh penafsir bukan hanya asal-asalan melainkan penuh pertimbangan dan argumentasi tersendiri.

2. Metode Penafsiran K. H. Bisri Mustofa dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz

Dalam sebuah buku dengan judul *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdui: Dirasah Manhajiyah Muwduiyah* karya al-Farmawi menetapkan bahwa metode dalam menafsirkan terbagi menjadi empat bagian yakni: *ijmali*, *tahlili*, *muqaran*, dan *maudhui*.

Jika merujuk pada klasifikasi di atas, maka metode yang digunakan untuk menafsirkan kitab Al-Ibriz adalah jenis metode yang pertama yaitu *ijmali*. Al-Ibriz ditulis untuk menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an menggunakan penjelasan-penjelasan singkat serta bahasa yang nantinya akan dengan mudah dipahami oleh semua golongan.

Meskipun menggunakan metode jenis *ijamli* (global), pada beberapa titik juga terdapat penafsiran yang ditulis cukup panjang. Terkadang juga

ditemukan beberapa qiraat dari para imam qiraat sab'ah. Kombinasi antara fiqh dan tasawuf juga dapat dilihat dalam tafsir ini. Hal ini tidak lain karena sepak terjang penafsir dan latar belakangnya serta kitab-kitab yang digunakan sebagai rujukannya.

Ditinjau berdasarkan penjelasan penafsiran, ayat dalam kitab al-Ibriz diuraikan secara bayani (deskriptif), tidak ditemukan perbandingan pendapat antara para ulama tafsir. Jika ditemukan pendapat dari para ulama tafsir, itu hanya dijadikan untuk memperjelas penafsiran dan penguat dari tafsiran ayat.⁴⁷

Sedangkan jika dilihat dari keluasan dalam penafsiran ayat, maka tafsir ini termasuk dalam kategori ijmal, dikarenakan setiap ayat yang ditafsirkan dijelaskan secara umum saja, tidak secara mendalam sehingga mudah untuk dipahami siapapun. Dan jika dilihat dari segi sasaran dan tertib penafsiran ayat, tafsir ini menggunakan metode tahlili, karena penafsiran ayatnya dilakukan secara menyeluruh dimulai dari ayat dan suratnya disesuaikan dengan mushaf, dari surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nas. Kandungan yang terdapat dalam kitab al-Ibriz dan al-Qur'an itu sama, hanya saja dalam kitab tafsir diperjelas dengan penafsiran yang diantaranya: Akhlaq, ibadah, aqidah, syariat, kisah atau sejarah, dan peringatan.

⁴⁷ Ahmad Syaifuddin, *Metode Penafsiran Tafsir al-Ibriz Karya K.H. Bishri Musthofa*, (Surabaya: skripsi IAIN Sunan Ampel, 2001), hal. 48-49.

3. Sistematika Kitab Al-Ibriz

Setiap karya memiliki sistematika penulisannya sendiri, tidak berbeda dengan kitab tafsir al-Ibriz. Dalam setiap tafsir yang diterbitkan oleh mufasir tergantung pada kecenderungan, minat, keahlian, dan sudut pandang. Hal lainnya dapat dilihat dari latar belakang pengetahuan dan pengalaman dari para mufassir serta tujuan yang ingin dicapainya. Sistematika penulisan tafsir al-Qur'an sendiri berarti tata cara atau penyusunan dalam menafsirkan al-Qur'an. Jadi, sistematika penafsiran lebih ditekankan pada prosedur penafsiran atau urutan-urutannya.

Sistematika penulisan tafsir dapat dikenali melalui tiga macam. Pertama, *mushafi*, yaitu penafsiran yang berpedoman pada susunan ayat dan surat dalam mushaf. Kedua, *nuzuli* atau *zamani*, berdasarkan pada kronologi turunnya suatu surat. Ketiga, *maudhu'i*, berdasarkan pada tema tertentu. Berdasarkan ketiga macam jenis sistem penulisan tafsir di atas, kitab tafsir al-Ibriz ditulis dengan sistem *mushafi*, karena sudah jelas tertulis dalam muqodimmah kitab tafsir ini yang mengatakan bahwa:

Bentuk utawi wangunipun dipun atur kadhos ing ngandap iki.⁴⁸

- a. *Dipun serat ing tengah mawi makna gundul*
- b. *Tarjamahipun tafsir kaserat ing pinggir kanthi tandha nomor, nomoripun ayat dhumawah ing akhiripun. Nomor tarjamah ing awalipun.*

⁴⁸ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiri al-Qur'an al-'Azizi bi al-Lugati al-Jawiyyah*, (Kudus: Menara Kudus), Juz 1 hal. 2.

c. *Katerngan-katerangan sanes mawi tandha tanbihun, faidatun, muhimmah, qissah lan sak panunggalipun.*

Dalam menafsirkan al-Qur'an, langkah yang pertama kali dilakukan oleh K. H. Bisri Mustofa adalah menuliskan redaksi ayatnya dengan sempurna, lalu baru diterjemahkan dalam bahasa Jawa dan ditulis menggunakan huruf *pegon* secara miring bersusun ke bawah lengkap dengan rujukan (*dhomir*) nya. Penggunaan sistematika penulisan tafsir ini biasanya dipergunakan pada kalangan pesantren di Indonesia. Tidak lupa pada bagian kolom kanan atau kiri dan bawah diberi penjelasan untuk setiap ayat dan terkadang diberikan contoh-contoh kisah atau permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masa itu dan terakhir diberikan kesimpulan untuk lebih memperjelasnya.

Jika dapat menelaah lebih dalam lagi tentang sistematika yang digunakan dalam tafsir ini, maka bisa dikatakan bahwa beliau memiliki ciri khas yang bernuansa sangat cocok untuk kalangan pesantren. Tafsir al-Ibriz ini dapat K. H. Bisri Mustofa selesaikan secara menyeluruh dari ayat, surat, dan juz. Jadi, dapat disimpulkan bahwa beliau dalam menulis tafsir ini menggunakan metode sistematika penulisan tafsir secara *mushafi* dikarenakan ditulis berdasarkan urutan mushafnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sehingga cara yang digunakan adalah dengan menggali atau mengkaji buku jurnal, kitab atau referensi lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yakni membahas tentang Konsep Bahagia dalam Kitab Tafsir al-Ibriz karya K. H. Bisri Mustofa.

Bahagia dalam praktiknya tentang bahagia secara emosional dan material. Bahagia secara emosional yaitu bahagia yang menyangkut psikologi dari manusia. Sedangkan bahagia secara material yaitu bahagia yang di dalamnya berkenaan dengan fisiologis atau suatu hal yang memiliki wujud. Meski keduanya merupakan kebahagiaan, tetapi di penelitian ini lebih berfokus kepada bahagia yang secara psikologis. Maka digunakanlah Tafsir al-Ibriz sebagai pedoman untuk meneliti.

Dengan menggunakan metode maudhu'i adalah solusi yang tepat, hal ini dikarenakan metode ini merupakan metode yang berusaha untuk mencari jawaban dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki makna dan tujuan yang satu, bersamaan untuk membahas topik atau persoalan atau judul tertentu dan

ditertibkannya berdasarkan dengan masa turunnya selaras dengan masa sebab turunnya atau *asbabul nuzul*.⁴⁹

Semua ayat yang berkaitan dengan tema atau judul akan dikaji. Dalam mengkaji ayat-ayat tersebut dilakukan secara mendalam dan tuntas berdasarkan aspek yang terkait dengannya seperti *asbabul nuzul*, kosakata dan lain sebagainya. Semua ayat-ayat tersebut juga didukung oleh fakta-fakta yang sudah dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik berdasarkan al-qur'an hadis ataupun pemikiran para ahli yang bersifat rasional.⁵⁰

B. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini peneliti mengklasifikannya menjadi dua jenis sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer dan sumber data sekunder adalah:

- a. Sumber data primer pada penelitian ini adalah al-Qur'an dan kitab tafsir al-Ibriz karya K. H. Bisri Mustofa
- b. Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah kitab Fathurrahman lithalibi ayai al-qur'an, buku, jurnal maupun karya tulis ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hal. 111. Dan Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fo al-Tafsir al-Maudhu'i*, hal. 49.

⁵⁰ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 151.

C. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode di mana yang menjadi sumber datanya adalah berupa bahan-bahan tertulis seperti buku, dokumen, paper dan sebagainya.⁵¹ Dalam mengumpulkan datanya, penulis membaca seluruh ayat yang dijadikan objek penelitian dari kitab tafsir al-Ibriz karya K. H. Bisri Mustofa yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian peneliti mencari sumber data yang dibutuhkan menggunakan kitab Fathurrahman lithalibi ayati al-qur'an sebagai indeks ayat untuk mempermudah dalam mencari ayat yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Sistematika yang digunakan dalam mengumpulkan data menggunakan metode ini memiliki cakupan yang spesifik, mengerucut dan mempunyai pengaruh dalam proses penafsiran yang bersifat metodologis. Dalam penerapan metode ini, terdapat beberapa langkah yang perlu dilalui terlebih dahulu, diantaranya⁵²:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (tema atau topik atau judul).

Hal ini dilakukan setelah menentukan batasan-batasan pembahasan pada ayat-ayat al-Qur'an M. Quraish Shihab mengatakan untuk memprioritaskan permasalahan yang akan dibahas serta menyentuh hati masyarakat dengan cara menemukan jawaban yang dirasakan langsung dampaknya oleh mereka.

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipt, 1998), hal.131.

⁵² Mustofa Muslim, *Mabahas fi Tafsir al-Maudhu'i*, Juz 1 (Tt: Dar Al-Qalam, 2005), hal. 37.

Dengan kata lain peneliti harus memahami permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat dan berusaha untuk menemukan jawabannya atau solusi dari permasalahan tersebut.

2. Mengelompokkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.

Bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga tidak tercampur dengan pembahasan lain atau ayat al-Qur'an yang tidak sesuai dengan tema pembahasan.

3. Mengurutkan ayat berdasarkan masa turunnya serta penjelasan tentang *asbabul nuzul* nya.

Karena jika menyangkut tentang sebuah kisah atau peristiwa maka penting untuk mengetahui urutan pada masa turunnya suatu ayat, dan juga pentingnya mengetahui *asbabul nuzul* suatu ayat yang turun, sehingga dapat dengan mudah untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.

4. Memahami hubungan antar ayat dalam setiap surat masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam bentuk kerangka yang baik (*outline*).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis yang relevan dengan tema pembahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat yang sudah dikelompokkan sesuai dengan makna yang sama.

D. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah menggambarkan dan mendeskripsikan, menjelaskan atau mendokumentasikan, memahami, dan menghasilkan suatu penemuan berdasarkan masalah yang sedang diteliti.⁵³

Peneliti dalam melakukan analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis isi atau *content analysis*. Metode analisis isi ini merupakan metode untuk menganalisis isi dari pembahasan penelitian yang dikutip dari kitab, buku dan jurnal-jurnal yang berkenaan dengan pembahasan penelitian. Keseluruhan dari isi ayat yang dijadikan sebagai data untuk penelitian dikumpulkan, dibaca, dipahami kemudian dianalisis untuk diterjemah ke dalam suatu pembahasan yang mudah dipahami oleh orang lain.

⁵³ Sirajuddin Saleh, *Analisi Data Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), Hal. 14-15.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi K. H. Bisri Mustofa

Dalam menyiarkan ajaran-ajaran Islam salah satu yang berperan aktif adalah ulama atau kiai. Salah satu ulama atau kiai yang memiliki peran sebagai penyebar ajaran-ajaran Islam adalah K. H. Bisri Mustofa. Dalam sejarahnya, Islam tersebar dalam masyarakat Jawa melalui budaya atau kebudayaan, yang dimaksudkan agar lebih mudah untuk diterima masyarakat Jawa. Seperti yang telah dilakukan oleh para Walisongo yang menyebarkan agama Islam di Daerah Jawa melalui perdagangan. Pendapat ini di kemukakan oleh para sarjana Barat khususnya Belanda, salah satunya adalah Wertheim.⁵⁴

K. H. Bisri Mustofa dalam kehidupannya dikenal sebagai ulama atau *kiai* yang memperjuangkan umat Islam dan bangsa Indonesia. K. H. Bisri Mustofa adalah ulama atau *kiai* yang memiliki keunikan tersendiri dalam menyapaikan dakwahnya, yakni unggul dalam bidang *articulation*⁵⁵, *documentation*⁵⁶, dan *organizing*⁵⁷.

⁵⁴ Taufik Abdullah, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 94-111.

⁵⁵ Kecakapan berbicara, menunjukkan bahwa Beliau dapat menyampaikan gagasan serta ide dengan bahasa sederhana. Beliau juga merupakan seorang yang dikenal sebagai mubaligh serta orator yang ganas dan membangkitkan semangat para audiens namun tidak menyinggung.

⁵⁶ Kecanggihan beliau dalam mengumpulkan data membuat beliau dikenal sebagai ulama atau *kyai* yang tidak hanya mampu berbicara, namun juga dibuktikan dengan karya-karya yang tergolong sebagai karya yang ilmiah.

⁵⁷ Beliau pernah menjadi aktivis pergerakan yang mampu mengorganisir kelompok masyarakat. Kehebatan ini membuat K.H. Bisri Mustofa menjadi lawan politik yang sangat tangguh dimasanya. Serta dalam mengelola dan membawa pesantrennya yang besar dan berwibawa.

Sehingga memudahkan masyarakat untuk memahami dakwah yang disampaikan oleh K. H. Bisri Mustofa dan

Pada tahun 1915 K. H. Bisri Mustofa lahir di Kampung Sawahan Gg. Palen, Rembang, Jawa Tengah. K. H. Bisri Mustofa lahir dengan nama Mashadi yang diberikan oleh orang tuanya (H. Zainal Mustofa dan Chodijah). K. H. Bisri Mustofa mengubah namanya dari Mashadi tepat setelah menunaikan ibadah hajinya. Beliau dilahirkan dalam lingkungan pesantren, karena ayahnya H. Zainal Mustofa merupakan seorang *kiai*.

Pada saat umurnya sudah mencukupi untuk bersekolah, K. H. Bisri Mustofa (sekarang ditulis Bisri, karena masih pada masa sekolah) memulai sekolah di sekolahan “Angka Loro” di Rembang. Tetapi, sebelum sekolahnya selesai Bisri diajak oleh orang tuanya untuk turut serta menunaikan ibadah haji di Makkah. Akan tetapi, pada saat melaksanakan ibadah hajinya, Bisri diberi ujian dengan wafatnya ayahanda tercinta dikarenakan sakit di sepanjang perjalanan hajinya.

Sepluangnya dari ibadah haji, Bisri disekolahkan oleh pamannya di Holland Indische School (HIS) di Rembang. Sekolah tersebut merupakan sekolahan yang dikelola oleh Belanda, sehingga yang dapat mendaftar hanya dari kalangan bangsawan atau anak dari pegawai yang memiliki penghasilan tetap. Sedangkan Bisri yang diakui sebagai salah satu keluarga Raden Sudjono, seorang mantri guru di HIS. Tetapi tidak lama bersekolah di HIS, Bisri diminta untuk keluar dari sekolahan tersebut oleh Mbah Cholil dengan alasan bahwa sekolah tersebut dikelola oleh Belanda. Dan Mbah Cholil tidak jika hanya demi diterima bersekolah

di HIS harus mengaku atau diakui sebagai keluarga orang lain. Dari ketidaksukaan Mbah Cholil pada Belanda menjadi kekhawatirannya terhadap Bisri, yang takutnya akan terjadi perubahan pada kepribadiannya menjadi mirip dengan Belanda. Setelah keluar dari sekolah HIS, Bisri kembali untuk bersekolah di sekolah “Angka Loro” sampai mendapatkan ijazah.⁵⁸

Pada tahun 1930, Bisri belajar di pesantren Kasingan yang dipimpin oleh kiai Cholil. Setelah memperdalam pengetahuannya di pesantren Kasingan, Bisri ingin melanjutkan ke pesantren Termas yang waktu itu dipimpin oleh kiai Dimiyati. Akan tetapi Kiai Cholil melarangnya, dikarenakan Bisri akan dinikahkan dengan putrinya sendiri yang bernama Ma'rufah. Tepat di usianya yang ke-20 Bisri dinikahkan dengan Ma'rufah yang saat itu masih sangat muda yakni umur 10 tahun. Dalam menjalani kehidupan pernikahannya Bisri dan Istri dikaruniai empat putra dan empat putri, yaitu Cholil, Musthofa, Adib, Faridah, Labib, Nihayah, dan Atikah. Dari kedelapan putra putrinya hanya Cholil dan Musthofa yang nantinya akan melanjutkan dakwah sang ayah.

Dalam setahun usia pernikahannya, Bisri menunaikan ibadah haji lagi. Akan tetapi Bisri tidak segera pulang ke tanah air setelah ibadah haji selesai. Melainkan memperdalam ilmu agamanya dari guru satu ke guru lainnya. Terdapat beberapa ulama Indonesia yang telah bermukim yang menjadi guru Bisri di sana.⁵⁹ Setelah

⁵⁸ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), hal. 12-13.

⁵⁹ Maslukhin, “Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa”, *Jurnal Mutawatir*, Vol. 1, No. 1, Juni 2015, hal. 77-78.

dua tahun berkelana mencari ilmu pada ulama-ulama di Makkah, Bisri diutus untuk kembali ke Kasingan atas permintaan Kiai Cholil. Tidak lama setelah itu, Kiai Cholil wafat, yang mengharuskan Bisri untuk menggantikan posisi Kiai Cholil. Sejak saat itu, Bisri memimpin pesantren yang ditinggal oleh Kiai Cholil, dan Bisri mulai dipanggil Kiai Bisri Mustofa (K. H. Bisri Mustofa).

K. H. Bisri Mustofa tidak hanya mengelola atau mengurus pesantren saja, melainkan juga aktif untuk memberikan kajian keagamaan. Dalam penampilannya, K. H. Bisri Mustofa memukai para jamaah, karena dianggap mudah diterima oleh masyarakat. Menjadikannya sering diundang untuk mengisi kajian atau ceramah di berbagai kesempatan dan berbagai daerah bahkan sampai keluar Rembang, yakni Blora, Lasem, Pati, Kudus, Demak, Pekalongan dan daerah-daerah lainnya.⁶⁰

Dalam hidupnya, beliau mengalami tiga zaman, zaman penjajahan, zaman pemerintahan Soekarno-Hatta, dan zaman Orde Baru. Pada zaman penjajahan, pada masa itu K. H. Bisri Mustofa sedang menjabat sebagai ketua Nahdlatul Ulama dan ketua Hizbullah cabang Rembang. Setelah sebuah lembaga yang dibubarkan oleh Jepang (Majelis Islam A'la Indonesia /MIAI), beliau diangkat menjadi ketua Masyumi Cabang Rembang, dan saat itu yang sedang menjabat sebagai Masyumi pusat adalah K. H. Hasyim Asy'ari dan Ki Bagus Hadikusumo sebagai wakilnya. Menjelang kemerdekaan, K. H. Bisri Mustofa mendapat mandat dari Pembela Tanah Air atau PETA. Beliau juga pernah dipercaya untuk menjabat sebagai ketua

⁶⁰ Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa", *Jurnal Mutawatir*, Vol. 1, No. 1, Juni 2015, hal. 78.

Kantor Urusan Agama (KUA) dan ketua Pengadilan Agama Rembang. Lalu setelahnya memasuki masa masa kampanye pemilu pada tahun 1955, jabatannya segera ditinggalkan dan memfokuskan diri pada partai NU. Dan K. H. Bisri Mustofa menyatakan bahwa tenaganya hanya untuk partai NU dan menulis buku.⁶¹

Pada zaman pemerintahan Soekarno-Hatta, K. H. Bisri Mustofa pernah menjabat sebagai anggota konstituante, anggota MPRS dan Pembantu Menteri Penghubung Ulama. Saat menjabat sebagai anggota MPRS beliau ikut serta dalam pengangkatan Soeharto sebagai Presiden untuk menggantikan Soekarno serta sebagai pemimpin do'a saat pelantikan. Sedangkan pada zaman Orde Baru, K. H. Bisri Mustofa menjadi salah satu anggota DPRD I Provinsi Jawa Tengah pada pemilu 1977 melalui fraksi NU dan anggota MPR sebagai utusan dari Daerah Golongan Ulama. Pada tahun 1977, ketika partai Islam berfungsi sebagai PPP (Partai Persatuan Pembangunan), ia menjadi anggota Majelis Syura PPP Pusat. Dan secara bersamaan,, beliau duduk sebagai Syuriah NU untuk wilayah Jawa Tengah.⁶² Namun belum sempat mengikuti kampanye, beliau wafat terlebih dahulu, sehingga pemilu diadakan tanpa adanya K. H. Bisri Mustofa.

Hal-hal di atas yang menjadikan K. H. Bisri Mustofa memiliki sepak terjang pada bidang politik, dakwah, seni budaya, pendidikan ekonomi dan perdagangan. Berdasarkan pengakuan dari salah satu anak K. H. Bisri Mustofa yakni sang sulung

⁶¹ Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa", *Jurnal Mutawatir*, Vol. 1, No. 1, Juni 2015, hal. 79.

⁶² Saifullah, Ma'shum (ed), *Menapak Jejak Mengenal Watak: Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdhatul Ulama*, (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 1994), hal. 330-332.

K. H. M. Cholil Mustofa yang sekarang meneruskan perjuangan ayahnya dalam bidang dakwah. Menurut penuturannya, K. H. Bisri Mustofa saat berperan sebagai ayah, beliau sangat pandai untuk menuntun putra-putrinya. Sebagai seorang ayah, beliau juga tidak pernah menuntut putra-putrinya akan menjadi seperti apa, karena beliau berpesan “*Orang tidak perlu memiliki kejeniusan, hanya menjadi cerdas saja cukup. Kamu harus yakin bahwa ilmu didapatkan dari segala macam cara*”.

⁶³ Sama seperti saat anak-anaknya nanti dalam memilih pasangan, ayahnya berpesan untuk memilih seseorang yang mampu untuk diajak berjuang bersama.

Dalam berjuang untuk menyebarkan ajaran Islam K. H. Bisri Mustofa banyak mengeluarkan karya. Semua karya K. H. Bisri Mustofa memiliki kaitan yang erat dengan masalah-masalah keagamaan yakni: *Ilmu Tafsir dan Tafsir, Ilmu Hadis dan Hadis, Ilmu Nahwu, Ilmu Shorof,, Syariat atau fiqh, Akhlak* dan masih banyak lagi. Dalam menulis karya-karyanya, beliau tidak hanya menulis dengan bahasa jawa *pegon*, tetapi juga menggunakan bahasa arab dan bahasa latin. Semasa hidupnya, beliau memiliki kurang lebihnya 176 karya.⁶⁴ Berikut beberapa karya-karya K. H. Bisri Mustofa: *Tafsir Al-Ibriz 30 Juz, Terjemahan Kitab Bulughul Marom, Buju Islam dan Tauhid, Al-Iktsir Ilmu tafsir, Buku Islam dan Sholat, Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, Terjemahan Hadits Arba'in Nawawi, Terjemahan Syarah Alfiyah Ibn Malik, Terjemahan syarah Imrithi,, Al-Baiquniyah Ilmu Hadits,*

⁶³ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), hal. 24.

⁶⁴ Syaiful Amin Ghofur. *Profil para Mufasir Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) hal. 216.

Terjemahan Sullamu al-Mu'awanah, Termahan Syarah Jurumiyah, Terjemahan Kitab Faraidul Bahiyah, Safinah ash-Sholat, atoifu al-Irsyad, Al-Nabras, Muniyatul Zaman, Risalah Hasanah, Manasik Haji, Al-Washoya Lil Aba' wal Abna, Kasykul, Islam dan Keluarga Berencana, Khotbah Jum'at, Cara-caranipun Ziyarah lan Sinten Kemawon Walisongo Puniko, At-Ta'liqat al-Mufidah li al-Qasidah al-Munfarijah, Syair-syair Rajabiyah, al Mujahadah wa ar Riyadhah, al Khabibah, al Aqidah al Awam, Risalah al-Ijtihad, Al-Qawa'idul Fiqhiyah.

Karya-karya tersebut beliau tuliskan dengan tujuan untuk disampaikan dan dipergunakan oleh dua golongan. Pertama, golongan para santri yang sedang memperdalam ilmu keagamaan di Pesantren. Kedua, golongan masyarakat pedesaan yang memiliki semangat tinggi untuk belajar agama di surau atau mushola atau langgar dan atau masjid. Karya-karya yang ditujukan untuk masyarakat umum memiliki ilmu yang berupa ilmu praktis yang sangat berkaitan dengan perkara ibadah.⁶⁵

B. Istilah Bahagia dalam Al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an istilah bahagia tidak hanya ada satu saja yaitu *sa'ada*, melainkan ada beberapa istilah yang merujuk pada kata *sa'adah* tersebut. Seperti yang tertulis dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Didi Junaedi, kata yang menggambarkan kebahagiaan atau kemenangan selain kata *sa'ada* dengan turunan

⁶⁵ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), hal. 72.

katanya *sa'id* dan *su'idu*; kata *faza* dengan turunannya *faza* dan turunannya serta kata *hayah tayyibah* dan *hasanah*.⁶⁶

Dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kata *sa'ada* dan turunan katanya

Kata *sa'ada* dan turunannya dapat ditemui pada surat yang sama yakni Q.S Hud ayat 105 dan 108.⁶⁷ Pada Q.S Hud ayat 105 menggunakan kata atau lafadz *sa'ida*, sedangkan pada Q.S Hud ayat 108 menggunakan kata lafadz *su'ida*.

2. Kata *aflaha* dan turunannya

Kata *aflaha* dan turunannya dapat dijumpai pada surat Al-Baqarah (2; 5 dan 189), Al-Imran (3; 104, 130 dan 200), Al-Maidah (5; 35, 90 dan 100), Al-An'am (6; 21 dan 135), Al-A'raf (7; 8, 69 dan 157), Al-Anfal (8; 45), At-Taubah (9; 88), Yunus (10; 17, 69 dan 77), Yusuf (12; 23) An-Nahl (16; 116), Thaha (20; 69 dan 64), Al-Hajj (22; 77), Al-Mu'minun (23; 1, 102 dan 117), An-Nur (24; 31 dan 51), Al-Qashah (28; 37, 67 dan 82), Ar-Rum (30; 38), Luqman (31; 5), Al-Mujadilah (58; 22), Al-Hasyr (59; 9), Al-Jumu'ah (62; 10), At-Taghabun (64; 16), Al-A'la (87; 14) dan Asy-Syams (91; 9).⁶⁸

⁶⁶ Didi Junaedi, TAFSIR KEBAHAGIAAN, *Diya al-Afkar* Vol. 6, No. 2, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2018), hal. 189.

⁶⁷ Faidhulloh Husni Al-Qudsi, Fathur Rahman Li Thalibi Ayatil Qur'an, (Jakarta: Darul Hikmah), 1908, hal. 213.

⁶⁸ Ibid, hal. 349.

Kata *aflaha* dijelaskan oleh Al-Raghib al-Asfahani dalam *Mufradat Alfaz al-Qur'an* bahwa makna dari *aflaha* merupakan kebahagiaan yang bersifat duniawi dan ukhrawi. Kebahagiaan duniawi berupa kenikmatan yang ada dalam hidup seperti: harta dan kekayaan, jabatan dan kemuliaan, dan lain sebagainya. Sedangkan kebahagiaan yang bersifat ukhrawi ada empat macam yaitu abadi tanpa kerusakan, **kekayaan** tanpa adanya kefakiran, kemuliaan tanpa harus menghina yang lain, dan ilmu atau pengetahuan.⁶⁹

3. Kata *faza* dan turunannya

Kata *faza* dan turunannya memiliki turunan *faza* sebagai kemenangan Hakiki terdapat pada Q.S. Al-Imran (3; 185) dan *faza* sebagai kemenangan di Dunia dan Akhirat dapat ditemui di Q.S Al-Ahzhab (33; 71), *afuzu* sebagai kemenangan saat mendapatkan materi terdapat pada Q.S An-Nisa (4;73), *al-fawz* ditemukan ada 16 ayat yang menggunakan kata atau lafadz tersebut yakni pada Q.S An-Nisa (4; 13), Al-Maidah (5; 119), At-Taubah (9; 72, 89, 100 dan 111), Yunus (19; 64), As-Saffat (37; 60), Al-Mu'min (40; 9), Al-Dukhan (44; 57), Al-Hadid (57; 12), As-Saff (61; 12), At-Taghabun (64;9), Al-An'am (6;16), Al-Jathiyah (45; 30) dan Al-Buruj (85;11), *al-faizun* sebagai kebahagiaan dan keselamatan di akhirat serta menjadi penghuni surga dapat ditemui pada Q.S Al-Mu'minin (23; 111), Q.S An-Nur (24; 52), dan Q.S Al-Hashr (59; 20), dan *mafaz* sebagai kemenangan untuk mendapatkan kemuliaan

⁶⁹ Didi Junaedi, TAFSIR KEBAHAGIAAN, *Diya al-Afkar* Vol. 6, No. 2, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2018), hal. 192.

dan pahala yang besar untuk dapat masuk Surga terdapat pada Q.S An-Naba (78; 31), *mafaz* sebagai kemengan untuk lolos dari azab terdapat pada Q.S Al-Imran (3; 188), dan *mafaz* sebagai kemenangan untuk tidak tersentuh azab terdapat pada Q.S Al-Zumar (39; 61).⁷⁰

Dan beberapa istilah yang juga menunjukkan makna kebahagiaan, keselamatan, kesuksesan, serta kemenangan, berikut istilah-istilah tersebut:

1. *Hayyah tayyibah*

Hayyah tayyibah digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan kepada makhluk Allah tentang kehidupan yang baik atau bahagia. Hal ini tertulis dalam Q.S An-Nahl (16) ayat 97:⁷¹

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْذِرَ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

2. *Hasanah*

Seperti yang disebutkan dalam Q.S Al-Baqarah (2) ayat 201, bahwa kata *hasanah* menunjukkan kepada manusia tentang kebaikan atau kebahagiaan.⁷²

⁷⁰ Ibid, hal. 194-197.

⁷¹ Ibid, hal. 197.

⁷² Ibid, hal. 197.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya “Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka””.

3. *Mata'*

Istilah *mata'* di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 34 kali. Istilah *mata'* juga memiliki arti yaitu suatu yang disenangi, dipergunakan, lalu hilang tanpa tersisa. Dari sejumlah ayat yang mengandung *mata'* memiliki sifat kesenangan duniawi yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan kesenangan saat di akhirat nanti.⁷³ Terdapat pada ayat lain juga yang menjelaskan bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah tipuan.⁷⁴

Pada Q.S Al-Imran ayat 14 juga menegaskan bahwa kebahagiaan yang hakiki adalah berada di sisi Allah. Berdasarkan ayat-ayat di atas, secara umum *mata'* memiliki makna tentang kebahagiaan atau kesenangan yang sifatnya semetara, tidak kekal.

4. *Fariha* dan turunannya

Fariha dalam al-Qur'an di definisikan sebagai kegembiraan. Para ulama menegaskan tentang kegembiraan dapat digolongkan dengan dua macam yakni kegembiraan yang baik atau terpuji dan kegembiraan yang buruk atau tercela. Tertulis dalam Q.S Yunus ayat 58 yang mengungkapkan tentang kegembiraan

⁷³ Lihat pada Q.S An-Nisa ayat 77, At-Taubah ayat 38 dan An-Nahl ayat 117.

⁷⁴ Lihat pada Q.S Al-Hadid ayat 20.

baik atau terpuji yang berupa, pertolongan Allah, ketaatan dalam beragama, mendapatkan karuniaNya dan mempertahankan kebenaran dari kebatilan.

Sedangkan kegembiraan buruk atau tercela tertulis dalam Q.S ar-Ra'd ayat 26 yang menegaskan bahwa kemewahan dan kenikmatan di dunia hanyalah sementara. Kegembiraan tersebut berupa sifat sombong.

Dari beberapa istilah yang telah disebutkan di atas, peneliti hanya melakukan pada dua macam istilah saja, yakni *sa'ada* dan *aflaha*. Karena, kedua istilah tersebut yang memiliki makna paling mendekati dengan bahagia sesuai dengan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai istilah *sa'ada* dan *aflaha*.

1. Istilah *sa'ada*

Kata atau istilah *sa'ada* dan turunannya hanya disebut dalam al-Qur'an sebanyak dua kali. Yaitu pada Q.S Hud ayat 105 menggunakan kata atau lafadz *sa'idu*

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ سُقَىٰ وَسَعِيدٌ

Artinya “di kala datang hari itu, tidak ada seorangpun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.”

Dan pada Q.S Hud ayat 108 menggunakan lafadz atau kata *su'idu*

وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْذُوذٍ

Artinya “adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi,

kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.”

Dari kedua ayat diatas dapat diketahui bahwa bahagia yang dimaksud adalah bahagia karena selamat dari kesengsaraan dan diberikan izin oleh Allah untuk masuk surgaNya. Ketika ada yang bahagia, akan ada juga yang sengsara, maka untuk golongan yang sengsara atau tidak bahagia, Allah memperkenankannya untuk masuk ke dalam nerakaNya. Oleh karena itu, melalui istilah *sa'ada* dapat dikelompokkan bahwa *sa'ada* memiliki dua makna yakni bahagia karena selamat dan senang. Dan golongan yang sengsara memiliki makna tentang kesengsaraan dan penderitaan yang abadi di neraka Allah.

2. Istilah *aflaha*

Istilah *aflaha* dan turunannya yang memiliki makna beruntung atau mengacu kepada bahagia dapat ditemui di banyak al-Qur'an. Melalui kitab *Fathur Rahman Li Thalibi Ayatil Qur'an*, kitab tersebut merupakan kitab yang dapat memudahkan orang atau dalam hal ini adalah peneliti untuk mencari ayat yang memiliki lafadz *aflaha* dan turunannya. Peneliti menemukan sebanyak 39 lafadz. Al-Raghib al-Asfahani dalam *Mufradat Alfaz al-Qur'an* juga menegaskan bahwa makna dari *al-falah* sendiri ada;ah kebahagiaan yang sifatnya sementara atau tentang duniawi dan juga ukhrawi. Untuk memperjelasnya, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. *Aflaha* sebagai kebahagiaan yang bersifat duniawi.

Hal tersebut tertulis dalam Q.S Taha (20) ayat 64

فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ آتُوا صَفًّا ۖ وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنْ أَسْعَىٰ

Artinya “Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini.”

Dalam arti ayat tersebut tertulis kata “menang” yang menunjukkan bahwa telah terjadi suatu peperangan atau perlombaan, hal ini menjelaskan bahwa sebagai manusia telah menang melawan musuh. Terdapat sebuah kisah yang ada kaitannya dengan ayat tersebut yakni, saat Fir’aun memerintahkan pasukannya untuk menyerang Musa kepada para ahli sihir. Fir’aun menjanjikan hadiah kepada para ahli sihir jika mereka mampu untuk mengalahkan nabi Musa. Hal ini merupakan contoh kebahagiaan duniawi.

- b. *Aflaha* sebagai kebahagiaan yang bersifat ukhrawi.

Kata atau lafadz tersebut dapat ditemukan pada Q.S al-Mu’minun (23) ayat 1, al-A’la (87) ayat 14, dan as-Syams (91) ayat 9. Ketiga ayat yang disebutkan merupakan suatu bentuk kebahagiaan yang bersifat ukhrawi, sebagai contohnya pada Q.S al-A’la (87) ayat 14:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ

Artinya “sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman),”.

- c. *Yuflihu* sebagai kebahagiaan yang bersifat ukhrawi.

Kata atau lafadz *yuflihu* dapat kita temukan pada sembilan ayat dalam al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut adalah Q.S al-An'an (6) ayat 21 dan 135, Yunus (10) ayat 17 dan 77, Yusuf (12) ayat 23, Thaha (20) ayat 69, al-Mu'minin (23) ayat 117, al-Qasas (28) ayat 37 dan 82. Sebagai contoh Q.S Yunus (10) ayat 17:

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْمُجْرِمُونَ

Artinya “maka siapakah yang lebih zalim daripada iirang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat Nya? Sesungguhnya, tiadalah beruntung orang-orang yang berbuat dosa”.

- d. *Yuflihun* sebagai kebahagiaan yang bersifat duniawi-ukhrawi.

Ayat al-Qur'an yang mengandung kata atau lafadz *yuflihun* dapat ditemui pada Q.S Yunus (10) ayat 69 dan Q.S an-Nahl (16) ayat 116. Sebagai contoh Q.S an-Nahl (16) ayat 116:

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ السُّنُكُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَلٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ

Artinya dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta “ini hala dan ini haram”, unyuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung.

- e. *Tuflihun* sebagai proses untuk menuju kebahagiaan yang hakiki.

Di dalam al-Qur'an ayat yang terdapat kata atau lafadz *tuflihun* dapat ditemui sebanyak sebelas kali, berikut ayat-ayat yang mengandung kata

atau lafadz *tuflihun*: Q.S al-Baqarah (2) ayat 189, al-Imran (3) ayat 130 dan 200, al-Maidah (5) ayat 35, 90 dan 100, al-A'raf (7) ayat 69, al-Anfal (8) ayat 45, al-Hajj (22) ayat 77, an-Nur (24) ayat 31 dan al-Jumu'ah (62) ayat 10. Sebagai contoh pada Q.S al-Imran (3) ayat 130:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya “hai orang-orang yang beriman bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetapkanlah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”.

f. *Muflihun* sebagai kebahagiaan atau keberuntungan yang bersifat ukhrawi.

Di dalam al-Qur'an ayat yang terdapat kata atau lafadz *muflihun* dapat ditemui sebanyak dua belas kali, berikut ayat-ayat yang mengandung kata atau lafadz *muflihun*: Q.S al-Baqarah (1) ayat 5, al-Imran (3) ayat 104, al-A'raf (7) ayat 8 dan 157, at-Taubah (9) ayat 88, al-Mu'minun (23) ayat 102, an-Nur (24) ayat 51, ar-Rum (30) ayat 38, Luqman (31) ayat 5, al-Mujadilah (58) ayat 22, al-Hasyr (59) ayat 9, dan at-Taghabun (64) ayat 16. Sebagai contoh Q.S Luqman (31) ayat 5:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya “mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

g. *Muflihun* sebagai kebahagiaan yang bersifat ukhrawi.

Kata atau lafadz *muflihun* hanya dapat ditemui pada satu ayat saja, yakni pada Q.S al-Qasas (28) ayat 67:

فَأَمَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسَىٰ أَن يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ

Dene wong-wong kang bekja, deweke tetap ana ing surga. Langgeng selawase. Peparing kang ora ana pedote.

Orang-orang yang termasuk golongan orang beruntung atau bahagia akan tetap berada di dalam surga. Abadi selamanya dan tidak akan ada putus-putusnya.

Berdasarkan ayat yang mengandung kata atau lafadz *sa'ada* (Q.S Hud ayat 105 dan Q.S Hud ayat 108) tafsir al-Ibriz mengidentifikasikan bahwa manusia dibagi atas golongan yang akan mendapatkan bahagia dan sengsara di dunia dan akhirat nanti. Dari kedua ayat tersebut juga Allah telah menjanjikan kepada manusia jika orang yang bahagia akan diberikan surga kepadanya, dan neraka akan diberikan kepada golongan yang mendapatkan kesengsaraan. Dan siapa orang yang berbahagia akan mendapatkan kelanggengan yang abadi di dalam surga. Akan tetapi K.H Bisri Mustofa mengatakan jika menafsirkan ayat 105 tidak dapat dilepaskan dari ayat sebelumnya:

Kapan tekane dina qiyamat? Allah ta'ala ora ngundur-ngunduri tekane dina qiyamat, kejaba tunggu enteke ngumure dina. Ana ing dina qiyamat mengko, sopo bae ora bisa omong kejaba saraba idine Allah.

Yang menegaskan bahwa suatu saat nanti jika hari kiamat datang dengan tepat waktu tanpa dapat diundur-undur dan sudah tidak ada lagi yang dapat berbicara kecuali semuanya atas izin dari Allah swt.⁷⁵

⁷⁵ K.H. Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, (Rembang: Menara Kudus), hal. 606.

Akan tetapi untuk menjadi golongan yang bahagia dan mendapatkan keabadian di surga tidaklah mudah, orang yang mampu untuk secara konstan menjaga keimanannya dan senantiasa menganggap bahwa hidup di dunia merupakan ladang pahala dan menjadikannya kesempatan untuk senantiasa menanam kebaikan untuk memperdalam iman sehingga dapat untuk mencapai bahagia. Mendapatkan bahagia juga tidaklah dapat dilepaskan dari sifat *qana'ah* (merasa cukup). Tidak melebih-lebihkan dalam setiap hal dan mampu untuk menerima apa saja yang telah Allah berikan merupakan cara paling sederhana untuk bahagia.

2. *Falah*

Secara bahasa kata *falah* memiliki arti beruntung. Jika melihat dari ayat-ayat yang di dalamnya mengandung lafadz *falah* atau turunan katanya *Aflaha-Yuflihu- Yuflihun- Tuflihun- Muflihun- Muflihun*.

a. *Aflaha* sebagai kebahagiaan yang bersifat duniawi.

Hal tersebut terdapat pada Q.S Thaha (20) ayat 64



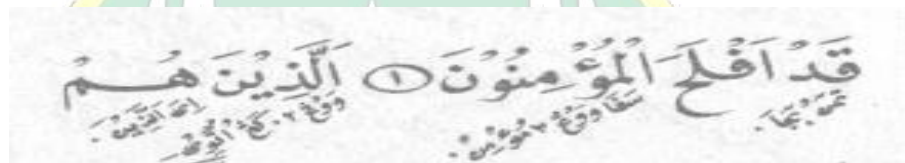
Sa'iki ayuh siro kabeh kempalna kekuwatan iro, nuli ayuh siro kabeh podo tumeko ngadep lawan baris. Temenan bekja dina iki wong kang menang.

Sekarang ayo kumpulkan kekuatan kalian semua, dan ayo semuanya untuk menghadapi lawan atau musuh dan sesungguhnya bahagia atau beruntung orang-orang yang menang hari ini.

b. *Aflaha* sebagai kebahagiaan yang bersifat ukhrawi.

Kata atau lafadz tersebut dapat ditemukan pada Q.S al-Mu'minun (23) ayat 1, al-A'la (87) ayat 14, dan as-Syams (91) ayat 9. Ketiga ayat yang disebutkan merupakan suatu bentuk kebahagiaan yang bersifat ukhrawi.

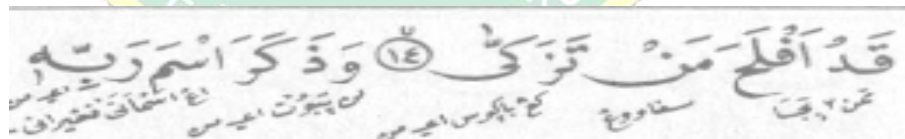
1) Q.S al-Mu'minun (23) ayat 1



Temen-temen bekjo kemayangan wong-wong mu'min iki.

Sungguh! Sangatlah beruntung orang-orang yang termasuk golongan orang beriman.

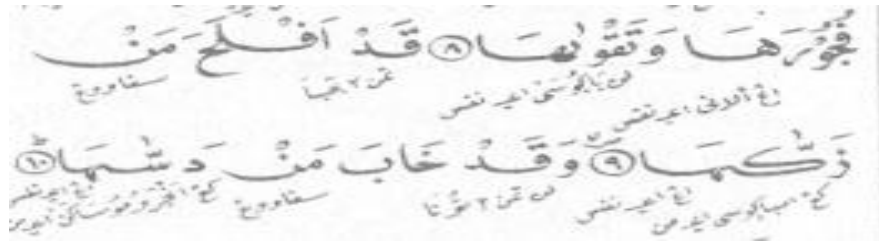
2) Q.S al-A'la (87) ayat 14



Bekja kemayangan temenan wong kang suci atine.

Sungguh orang yang sangat beruntung bagi mereka orang-orang yang menyucikan hatinya.

3) Q.S as-Syams (91) ayat 9



Demi iku kabeh, yekti temenan bekja kemayangan wong-wong kang nuceni awake sangking dosa-dosa.

Sesungguhnya sangatlah beruntung bagi orang-orang yang menyucikan diri dari dosa-dosanya.

c. *Yuflihu* sebagai kebahagiaan yang bersifat ukhrawi.

Kata atau lafadz *yuflihu* dapat kita temukan pada sembilan ayat dalam al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut adalah Q.S al-An'am (6) ayat 21 dan 135, Yunus (10) ayat 17 dan 77, Yusuf (12) ayat 23, Thaha (20) ayat 69, al-Mu'minun (23) ayat 117, al-Qasas (28) ayat 37 dan 82.

1) Q.S al-An'an (6) ayat 21 dan 135

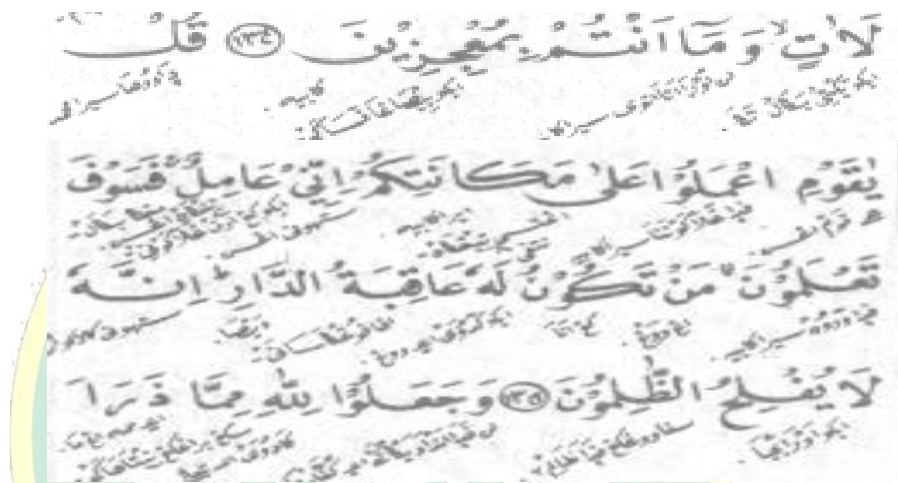
a) Q.S al-An'an (6) ayat 21



Sopo tho' kang luwih nganingaya katimbang wongkang gawe-gawe goroh ingsung Allah ta'ala? Utawa anggorohake ayat-ayate Allah? (ora ana) sejatine wong-wong kang podo dholim iku. Ora bekja.

Siapa yang paling zalim di antara orang yang membuat kebohongan atas nama Allah ta'ala? Atau membohongi ayat-ayat Allah? (tidak ada) sesungguhnya orang-orang yang seperti itu merupakan golongan orang yang tidak beruntung.

b) Q.S al-An'an (6) ayat 135



Kanjeng Nabi kadawuhan ngendika: Hei qoum Insun! (wahai bangsaku) yen siro kabeh tetep ora nurut miturut pituduh Ingsun, iyo kono terusno! Tutugno anggone iro bertinda' miturut cara-cara iro, lan Ingsun iyo bakal bertindak miturut cara-cara Ingsun dewe'. Mengko siro kabeh bakal podo weruh. Sopo wong kang bakal oleh pungkasan kang pinuji ana ing akherat. Sejatine wong-wong kang dholim ora bakal nombo kabekjan.

Nabi Muhammad diperintahkan dhawuh: Hai kaumku (wahai bangsaku) jika kalian semua tetap tidak menuruti petunjukku, lanjutkan! Lanjutkan bagaimana kalian bertingkah laku sesuai dengan cara kalian, maka kalian akan melihat sendiri. Siapa yang akan mendapatkan akhir yang baik di akhirat nanti. Sesungguhnya orang-orang yang dholim tidak akan menerima kebahagiaan dan keberuntungan.

2) Q.S Yunus (10) ayat 17 dan 77

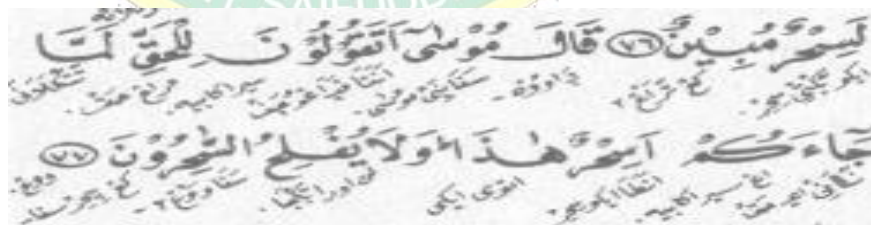
a) Q.S Yunus (10) ayat 17



Ora ana wong kang luwih dholim katimbang gawe-gawe goroh. Ngendika'ake yen Allah ta'ala ana kang nyakutuni. Utawa wong kang anggorohake ayat-ayat Al-Qur'an. Temenan. Ora bekja wong-wong musyrik iku.

Tidak ada yang lebih dholim dari pada mereka yang membuat kebohongan. Membicarakan jika Allah ta'ala ada yang menyekutukan Allah. Atau orang-orang yang membohongi ayat-ayat Al-Qur'an. Sungguh, tidak akan beruntung atau bahagia bagi orang-orang yang syirik.

b) Q.S Yunus (10) ayat 77



Nabi musa ngendika: nalika perkoru Haq nekani siro kabeh. Opo iyo patut siro kabeh muni-muni yen iku sihir. Opo iyo iku sihir? Ing hale wus terang wong kang ninda'ake sihir iku ora menang.

Nabi Musa *dhawuh*: jika suatu kebenaran datang kepada kalian semua? Apa pantas kalian mengatakan bahwa itu adalah sihir. Apa iya itu sihir? Dan orang-orang yang melakukan sihir sudah dipastikan tidak akan menang.

3) Q.S Yusuf (12) ayat 23



Nabi Yusuf diajak laku kang ora becik dening Zulaikha. Zulaikha ngancingi lawang lan ngendika terus terang: ayo mreneo tho Yusuf! Yusuf mangsuli dawuh: *ma'adallah*. Mboten! Mboten Ibu! Tiyang bendoro patih meniko sae sanget anggenipun ngitik-ngitik Kawulo, kok lajeng Kawulo cidro meniko kados pundi? Tiyang-tiyang dholim mboten bade begja.

Nabi Yusuf diminta melakukan hal yang tidak bagus oleh Siti Zulaikha.

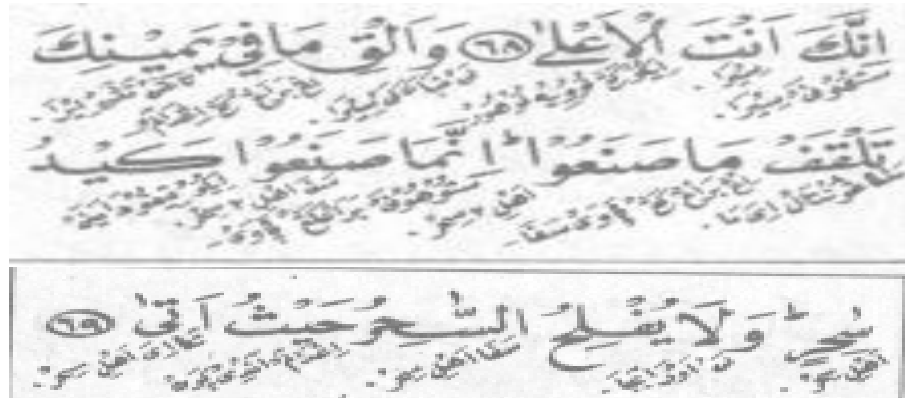
Siti Zulaikha mengunci pintu dan berbicara dengan terus terang: Ayo sini

Yusuf! Yusuf menjawab: *ma'adallah*⁷⁶! Tidak! Tidak Ibu! Orang bendara patih itu baik kepada Saya, bagaimana Saya bisa melukainya seperti itu?

Orang-orang yang dholim tidak akan mendapat keberuntungan atau bahagia.

⁷⁶ Aku berlindung kepada Allah yang memunculkan semburat iman dari jiwa dan memuntahkan daya Zulaikha.

4) Q.S Thaha (20) ayat 69



Siro kabeh uncalno barang kang ana ing tangan tengen iro iku! Mongko mesti bakal nguntal opo-opo kang di cikrak-cikrak ake tukang-tukang sihir sak temen opo-opo kang di cikrak-cikrak ake dening namung tipu muslihate tukang sihir. Lan tukang sihir ora biso untung. Ana ing endi bae deweke nako'ake sihire. (Qishoh) bareng tongkate nabi Musa di uncalake, sak kala nuli tongkate dadi ula kang gede banget. Uwong-uwong kang podo ningali bubar, polahe ora karuan, Fir'aun lan panggede-panggede ugo podo balapan anggone mlayu. Akeh bocah-bocah cilik lan bayi-bayi kang podo mati kidean wong-wong. Tampar-tampar lan tongkat-tongkat kang pirang-pirang unto di untal kabeh dening ulane nabi Musa. Weruh kedadeyan kang mengkono iku tukang-tukang sihir nuli podo ngakuni kalah, lan ngakoni yeng opo kang di astho nabi Musa iku dudu bangsane sihir.

Coba kalian semua lemparkan sesuatu yang ada pada tangan kanan kalian itu! Maka akan di kembalikan oleh para ahli sihir dengan tipu muslihatnya. Dan mereka di mana saja tidak akan mendapatkan keberuntungan. (Kisah) ketika tongkatnya Nabi Musa di lemparkan berubah menjadi ular yang sangat besar. Mereka yang melihatnya melarikan diri masing-masing tidak beraturan. Tidak lupa Fir'aun dan para antek-anteknya juga melarikan diri. Banyak orang termasuk bayi-bayi

meninggal pada saat kejadian tersebut. Barang-barang dan banyak unta yang juga menjadi korban dari ular Nabi Musa. Melihat itu para ahli sihir mengaku kalah dan mengakui apa yang dibawa oleh Nabi Musa bukan merupakan sihir.

5) Q.S al-Mu'minun (23) ayat 117

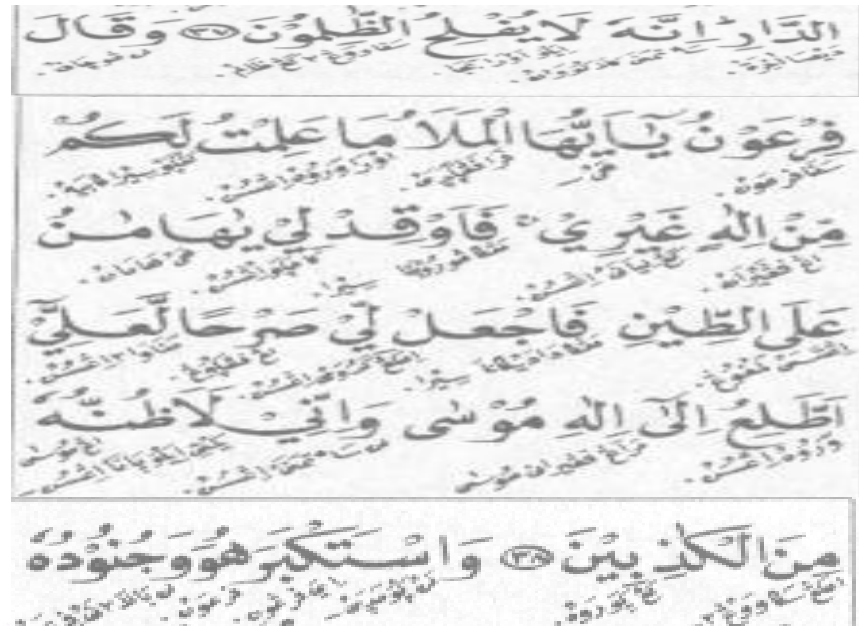


Sing sopo wonge nyembah sartane Allah ta'ala, sesembahan-sesembahan kang sa'liyane Allah ta'ala ora ana dalil-dalil kang nuduhake bener wong-wong iku, temenan walese wong-wong iku tetp ana ing ngersane Allah ta'ala- temenan ora bakal begja wong-wong kang podo kafir iku.

Barang siapa di antara kalian menyembah selain kepada Allah ta'ala dan tidak ada dalil mana pun yang membenarkan hal tersebut. Sungguh ampunan berada di tangan Allah ta'ala. Dan yakinlah bahwa mereka bukan termasuk golongan yang mendapatkan keberuntungan tetapi termasuk dari golongan orang-orang kafir.

6) Q.S al-Qasas (28) ayat 37 dan 82

a) Q.S al-Qasas (28) ayat 37



Nabi Musa ngendika: pangeran Ingsun (Allah) pirso wong-wong kang teka sarana anggowo pituduh sangking ngerrso panjenengane, lan ugo wong-wong kang podo nduweni pungkasan kang pinuji (ana ing akherat)-(cek' cukupe senajan panjenengan dawuh ora ngerto utawa ora tahu pireng. Ingsun tetap bener anggon Ingsun neka'ake opo kang Ingsung teka'ake). Sejatine perkoro uwong-uwong kang podo dholim iku ora bakal begja.

Nabi Musa dhawuh: Allah mengetahui orang-orang yang mendatangkan petunjuk, dan juga orang-orang yang memiliki akhir yang baik. Walaupun kalian mengatakan tidak mengetahuinya atau tidak pernah mendengarnya. Kalian tetap benar dengan apa yang kalian datangkan. Sesungguhnya sesuatu yang dholim itu tidak akan memperoleh keberuntungan.

b) Q.S al-Qasas (28) ayat 82



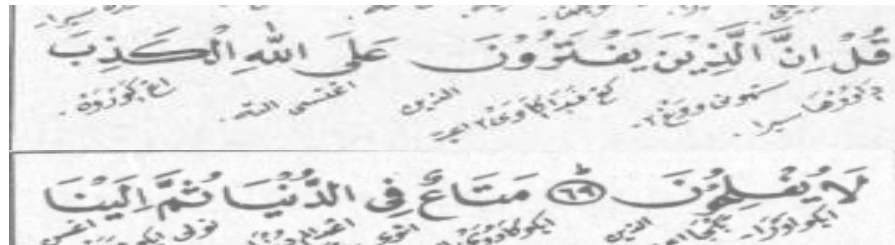
Lan kedadehan wong-wong kang podo ngarep-ngarep kepingen duwe pangkat lan kadudukan kaya Qorun wingi, podo celetuk: agawe Insung, kerana Allah ta'ala anjembarake rizki tumerap wong-wong kang kakarsa'ake= umpomo Allah ta'ala ora paring kanugrahan marang Ingsun kabeh= Ingsun kabeh mesti sida melu di untal bumi= agawe Ingsun-kerana sa'temene perkara wong-wong kafir iku ora bakal begja.

Dan kejadian di mana orang-orang mengharapkan pangkat dan kedudukan seperti Qorun. Mereka berkata: Karena Allah ta'ala meluaskan rezeki kepada mereka yang Allah inginkan. Misalnya Allah ta'ala memberikan anugerah kepada kami semua. Pasti kami semua ikut dilemparkan ke bumi. Karena sesungguhnya orang-orang yang kafir tidak akan memperoleh keberuntungan.

- d. *Yuflihun* sebagai kebahagiaan yang bersifat duniawi-ukhrawi.

Ayat al-Qur'an yang mengandung kata atau lafadz *yuflihun* dapat ditemui pada Q.S Yunus (10) ayat 69 dan Q.S an-Nahl (16) ayat 116.

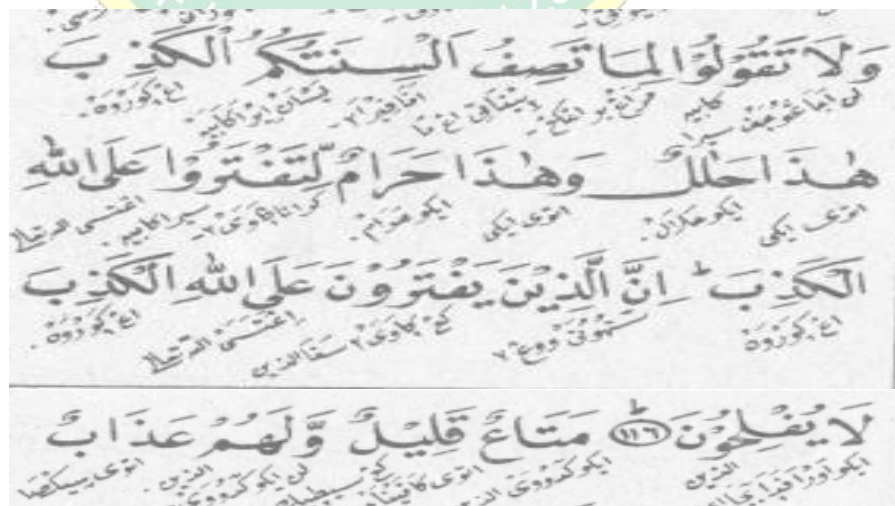
- 1) Q.S Yunus (10) ayat 69



Dawuho, Muhammad! Sa'temene wong-wong kang podo gawe-gawe goroh (kondo-kondo yeng Allah ta'ala kagungan putera) iku ora bakal podo begja.

Katakanlah Muhammad! Bahwa sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebohongan dengan mengatakan bahwa Allah memiliki anak. Dan mereka yang mengatakan hal tersebut termasuk orang yang tidak beruntung.

- 2) Q.S an-Nahl (16) ayat 116



Siro kabaeh ojo podo nganggep halal barang haram. Lan ojo nganggep barang haram barang halal. Siro kabeh ojo podo muni, iki halal. Iki haram, namung keranan uruti goroh iro kabeh (ngucap tanpa dalil). Sa'temene wong-wong kang goroh atas Allah ta'ala iku wong-wong kang ora beja.

Kalian janganlah mengubah sesuatu yang halal menjadi haram atau sebaliknya. Kalian semua jangan juga mengatakan bahwa ini halal dan ini haram dengan tanpa dalil. Sesungguhnya orang-orang yang berbohong menggunakan nama Allah itu adalah orang-orang yang tidak beruntung.

e. *Tuflihun* sebagai proses untuk menuju kebahagiaan yang hakiki.

Di dalam al-Qur'an ayat yang terdapat kata atau lafadz *tuflihun* dapat ditemui sebanyak sebelas kali, berikut ayat-ayat yang mengandung kata atau lafadz *tuflihun*: Q.S al-Baqarah (2) ayat 189, al-Imran (3) ayat 130 dan 200, al-Maidah (5) ayat 35, 90 dan 100, al-A'raf (7) ayat 69, al-Anfal (8) ayat 45, al-Hajj (22) ayat 77, an-Nur (24) ayat 31 dan al-Jumu'ah (62) ayat 10.

1) Q.S al-Baqarah (2) ayat 189



Poru sohabat podo takon marang kanjeng Nabi kang surosone: tanggal puniko kanging punopo? Wiwitanipun nyeleret alit, dangu-dangu lajeng soyo akeng soyo ageng, lajeng bundar ser. Lajeng soyo alit soyo alit, akhiripun lajeng mboten katingal, puniko kados pundi? Sa' durunge pitakon iki di tako'ake marang kanjeng nabi. Kajeng nabi wus didawuhi Pangeran supaya jawab mengkene: tanggal iku gunane kanggp kaeruhi wektu lan khusus wektu haji ana ing baitullah. Wong ngarab mbiyen nuju ihrom, yen melebu omah ora gelem liwat lawang nanging mbobol tembok nuli ana ayat kang tumurun kang surasane: melebu omah ora liwat lawang kaya mengkono iku ora bagus. Kang aran bagus yaiku wong kang taqwa marang Allah. Mula sira kabeh yen melebu omah supoyo liwat lawang elan podo o taqwa siro kabeh marang Allah ta'ala supoyo siro kabeh podo kabegjan.

Para sahabat bertanya kepada Nabi: tanggal itu untuk apa Nabi?

Kenapa makin ke sini makin besar, lalu semakin ke sini juga semakin kecil, maksudnya bagaimana Nabi? Tetapi Nabi sebelumnya sudah diberikan jawaban oleh Allah ta'ala untuk mengatakan: tanggal itu berguna untuk mengetahui waktu, khususnya waktu haji. Orang Arab dahulu tidak mau memasuki rumah menggunakan pintu depan, hal ini terdapat pada salah satu ayat yang berisi bahwa memasuki rumah dengan membobol tempok merupakan perbuatan yang tidak terpuji. Yang termasuk perbuatan terpuji yaitu dengan bertakwa kepada Allah dengan cara memasuki rumah menggunakan sebenar-benarnya pintu. Maka, kalian semua haruslah bertakwa kepada Allah sehingga termasuk pada golongan orang beruntung.

2) Q.S al-Imran (3) ayat 130 dan 200

a) Q.S al-Imran (3) ayat 130

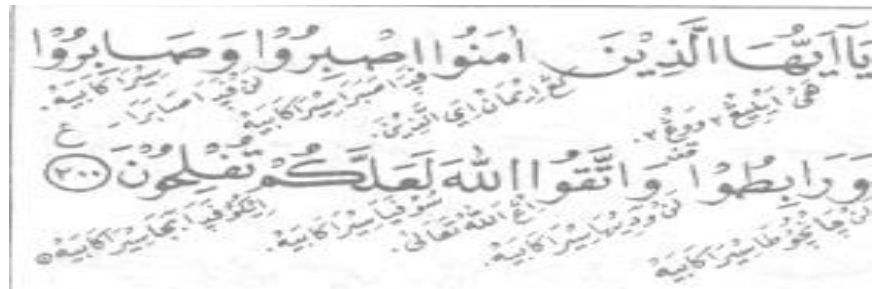


Ana ing zaman jahiliyah yen ana wong duwe utang (Zaid umpane) marang wong liya (Umar umpane) sewu rupiyah umpomone, kanthi tempo kang di tetepake, (tanggal i Muharrom umpomone) Zaid ora biso membayar ana ing tanggal 1 Muharrom, nuli Umar muni mengene: kuwajibanmu membayar tekan undur 1 Safar, nanging siro kudu mabyar sewu satus. Mengkono banjure. Cara kang mengkono iki kadang-kadang nganti dadi lipat pirang-pirang. Cara utang piutang ora di banjurake dening islam. Mulo Allah ta'ala nuruno ayat iki kang surasane: siro kabeh (wong-wong mu'min) saja podo managan tikel matikel. Podo wediyo tho siro kabeh ing Allah supoyo siro kabeh podo begja.

Di zaman jahiliyah jika ada orang yang memiliki utang kepada orang lain misalnya seribu rupiah dan sudah berjanji akan mengembalikan pada tanggal 1 Muharrom contohnya. Tetapi orang yang berutang tidak bisa membayarnya pada tenggat waktu yang diberikan. Lalu pengutang memberikan tambahan waktu sampai pada tanggal 1 Safar contohnya. Tetapi harus mengembalikan sebanyak seribu seratus rupiah. Hal tersebut merupakan perbuatan tercela dari masalah hutang-piutang. Dan cara tersebut juga merupakan hal yang dibenci oleh Allah, maka diturunkan surat ini yang isinya tentang dilarang untuk memakan barang yang

berbentuk riba. Dan takutlah hanya kepada Allah, maka kalian semua akan termasuk pada golongan yang beruntung.

b) Q.S al-Imran (3) ayat 200



Eling-eling hei wong-wong mu'min! Siro kabeh podo o tabah (sobar) lan nyabar-nyabar ake. Lan podo netepono jihad, kan podo o wedi ing Allah ta'ala, supoyo siro kabeh podo begja oleh ganjaran surga lan selamat saking neraka. (Muhimmah) sa' wuse kanthi cukup Allah ta'ala nerangake ana ing iki surat werna-wernane hikmah lan hukum, surat iki dipungkasi kelawan ayat kang kanggo ngarekso hikmah-hikmah lan hukum-hukum iku, kang ayat mau mengko prentah supoyo 1) kita tansah netepi kasobaran: sobar ngelakoni tongat, sobar nandang rekso, lan cubo, lan sobar ngadohi ma'siyat. 2) kasobaran kita supoyo ngungkuli kasobaran musuh. 3) tansah netepi jihad fi sabilillah. 4) taqwa, kang ateges nindaake sekabehane prentahe Allah lan ngadohi cegahe Allah. Kanthi nindaake perkoro papat iki, kita ummat islam biso oleh kabegjan. Ora namung kabegjan ana ing dunya bae (iyo iku baldatun thoyibatun warobun ghofur) nanging ugo ana ing dina qiyamat bakal podo biso keparingan kamulyan, mengko ono surga mabeyur indah. Ngeroso'ake nikmat peparangae Allah ta'ala selasawase, opo kang dadi kekarepan lan kepinginane saruwa katekan sarana puwas. Adoh saking samubarang nguciwaake. Ora liwat mugo-mugo kita kabeh podo pinaringan biso netepi opo kang dadi perintahe agama islam kanthi sampurna, kang sa'teruse biso kumpul karo wong-wong kang podo sholih-sholih kabeh ana ing surga firdaus. Aamiin. Wallahu'alam.

Ingatlah kaum orang beriman. Untuk selalu sabar dan menyebarkan kesabaran. Dan berjuanglah di jalan Allah, serta takutlah kepada Allah maka akan menjadi golongan yang beruntung dan masuk ke dalam surga. (PENTING) surat ini di akhiri dengan ayat yang di dalamnya mengandung hikmah sebagai berikut: 1) kita harus memiliki kesabaran, kesabaran dari taat, sabar untuk menjaga dan sabar untuk cobaan serta sabar agar terhindar dari kemaksiatan. 2) memiliki kesabaran yang lebih besar dari kesabarannya musuh. 3) selalu berjuang di jalannya Allah. 4) takwa, yaitu melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Dengan kita melakukan keempat hikmah di atas, maka kita akan mendapatkan keberuntungan, bukan hanya keberuntungan di dunia saja namun keberuntungan di akhirat juga. Pada hari kiamat mendapatkan kemuliaan, dan nantinya masuk ke surga yang memiliki sungai begitu indah.

3) Q.S al-Maidah (5) ayat 35, 90 dan 100

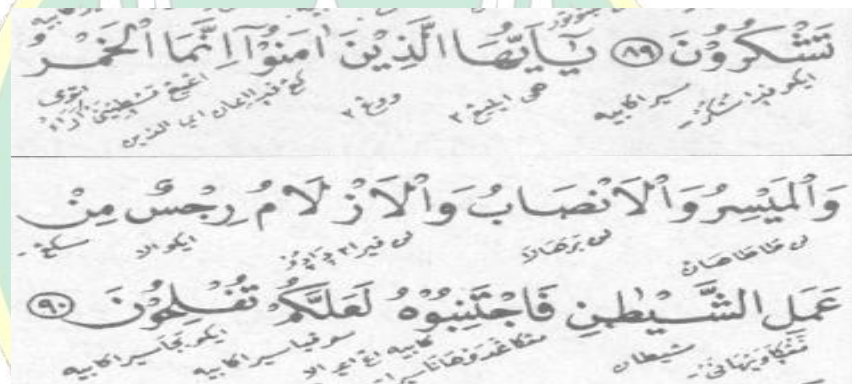
a) Q.S al-Maidah (5) ayat 35



Hei wong-wong mu'min! Siro kabeh podo o taqwa marang Allah, lan podo nuperih lantaran tumuju marang ridhone Allah krlawan ngelakoni tho'at lan ngamal dholih, lan podo o jihad li i'la ikalimatillah supoyo siro kabeh dadi wong-wong bejo.

Hai orang-orang yang beriman! Kalian semua diminta untuk bertakwa kepada Allah, dan berharap hanya karena ridho Allah dengan melakukan taat dan bertindak yang bagus-bagus dan berjuanglah untuk menegakkan kalimat Allah supaya kalian semua menjadi orang-orang yang beruntung.

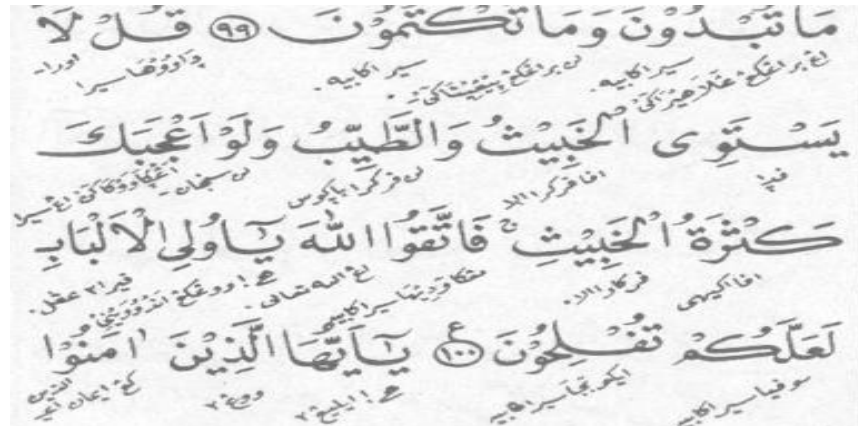
b) Q.S al-Maidah (5) ayat 90



Hei wong-wong mu'min! Sejatine arak lan totoan an berhala lan izlam, iku kabeh namung kotor kang timbul sangking ijakane syetan mula siro kabeh kudu ngadohi supoyo siro kabeh podo begja.

Hai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya arak dan bertato itu semua merupakan perilaku tidak baik, karena itu merupakan ajakan dari setan maka kalian semua harus menghindari perkara-perkara tersebut agar termasuk ke dalam golongan yang beruntung.

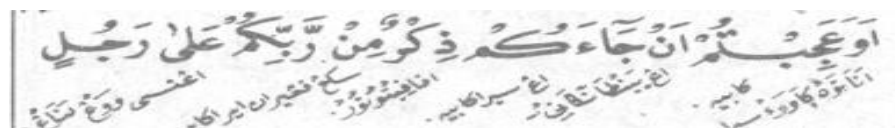
c) Q.S al-Maidah (5) ayat 100



Perkoro haram lan perkoro halal iku ora podo, senajan akehe kang haram iku nyenengake marang siro, iyo iku mekso ora podo karo kang halal. Mulo siro kabeh podo o taqwa marang Allah ta'ala aja nagnti ngalap kang haram, hei wong-wong kang podo duwe ngaqal, supoyo siro kabeh podo begja.

Suatu yang haram dan suatu yang halal itu tidaklah sama, namun semua yang haram dapat memberikan kesenangan. Maka kalian semua bertakwalah kepada Allah, jangan sampai mengambil perkara yang diharamkan. Dan pergunakanlah akal yang telah diberikan kepada kalian semua, sehingga kalian dapat termasuk dengan orang-orang yang beruntung.

4) Q.S al-A'raf (7) ayat 69





Opo siro kabeh gawo menowo ono pitutur tumeka marang siro kabeh sangking Pangeran iro kabeh, kang pitutur mau digawa dening wong lanang sangkong bongso iro dewe, supoyo biso mituturi marang siro kabeh. Siro kabeh podo elingo, naliko menungso sa' dunya di tumpes kabeh dening Allah ta'ala kejaba kang podo numpak perahune nabi Nuh. Siro kabeh sebagai ana putune, wong-wong kang ono ing perahune nabi Nuh mau, di dadekake kanthi mengkono ana ing bumine Allah ta'ala. Lan Allah ta'ala paring tambahan mungguh kekuwatane lan duwur-duwure. (Qishoh) sapiro duwure wong-wong golongan qoum ngad iku ahli tafsir podo sulaya imam suyuthi nyaritaake menawa kang paling duwur, duwure ana satus diro'. Kang paling endek, duwure ana sawidak diro'. Ana kang ndawuhi: menawa ana wong sangking golongan ngad mati logerak, bekase kelawan mata codi anggo ngungsi macan kang arep manak. Wallahu a'lam.

Jika ada perintah kepada kalian semua dari Pangera (Allah) dan perintah itu di bawa oleh seorang laki-laki yang berasal dari kaum sendiri. Kalian semua harus ingat, bahwa ketika semua manusia di dunia ini di tumpas oleh Allah kecuali mereka-mereka yang ikut masuk ke perahunya Nabi Nuh. Bagi mereka yang ikut naik ke perahu Nabi Nuh dianggap sebagai anak dan cucunya. Dan Allah ta'ala memberi tambahan derajat.

(Kisah) Setinggi-tingginya derajat dari kaum ngad itu adalah para ahli tafsir. Imam suyuthi menceritakan kalau yang paling tinggi itu seratus *diro'*

٤٤ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُيِّمْتُمْ
 ٤٥ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ
 ٤٦ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا
 ٤٧ فِي الْأَمْرِ الَّتِي كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Hai orang-orang yang beriman! Jika kalian menghadapi golongan orang-orang kafir di dalam peperangan, harus tegap! Jangan sampai lari! Dan meminta pertolongan kepada Allah ta'ala yang banyak memberikan pertolongan. Supaya kalian diberi kemenangan.

تَرْجِعُ الْأُمُورَ ﴿٧٦﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ
وَفَعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Hei! Eling-eling wong-wong kang podo iman! Siro kabeh podo ruku' o lan podo sujud o- (ateges podo o sholat) lan siro kabeh podo o nyawijikno marang Pangeran iro kabeh-lan siro kabeh podo o ngelakonono bagus (kaya nepung sana'. Serawungan becik karo sepada) supoyo siro kabeh podo begja (biso langgeng ana ing surga). Ingatlah! Orang-orang yang beriman! Kalian semua dianjurkan untuk sholat dan kalian semua harus melakukan perbuatan yang bagus (seperti bertemu sanak saudara, bergaul yang dengan sesama) suoaya kalian semua mendapat keberuntungan. Dan dapat selamanya berada di dalam surga.

7) Q.S al-Jumu'ah (62) ayat 10

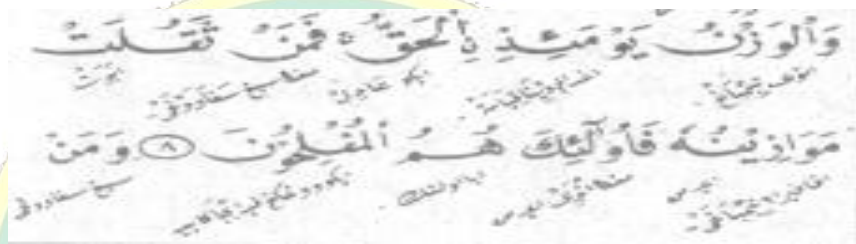


Mengko arikala sholat jum'ah wus di rampungake-siro kabeh keparing podo bubar ana ing bumine Allah maneh-lan keparing podo nuperih rizki sangking kanugerahane Allah ta'ala=siro kabeh podo dzikir marang Allah ta'ala sarana dzikit kang akeh- (oora namung kala sholat sarasan nanging ugo sa' jabane sholat di anjurake dzikir marang Allah ta'ala) supoyo siro kabeh podo kabegjan. Nanti jika sholat jum'at telah selesai. Kalian diperbolehkan untuk menyebarkan ke buminya Allah ta'ala. Kalian diminta untuk berdzikir yang

Kudu ana saking siro kabeh (ummat Islam) golongan kang ngajak-ngajak menungso marang Islam, lan lan kang perentah marang kebagusan lan kang nyegah saking perkoro munkar. Iyo wong-wong kang koyo mengkono iku, wong-wong kang begja.

Harus ada di antara kalian sebagai umat Islam yang mengajak kepada Islam, dan memerintahkan kepada kebagusan dan mencegah pada yang mungkar. Mereka adalah orang-orang yang beruntung.

3) Q.S al-A'raf (7) ayat 8 dan 157



Teraju (timbangan) kang Haq lan ngadil kangko nimbang ngamal-ngamale utawa buku-buku ngamal. Iku tetap anane ing dina landeratan ing dina qiyamat. Sopo winge lakon-lakon becik iyo deweke iku wong-wong kang podo begjo.

Timbangan yang benar dan adil untuk amal-amalnya atau buku-buku amal. Itu akan tetap ada di hari kiamat. Barang siapa yang melakukan kebagusan akan mendapatkan keberuntungan.

4) Q.S at-Taubah (9) ayat 88

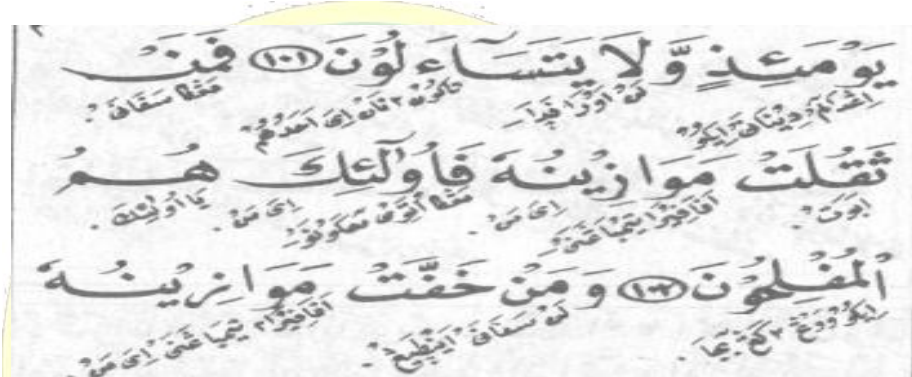


Golongan iku, seneng banget bareng-bareng karo wong kang podo ngeri ono ing omah. Iyo iku wong-wong wadon-wadon. Kasenengane

kang mengkono iku wus mendalam nganthi dadi watek. Deweke podu ora ngerti bagus melu perang lan alane ngeri ana ing omah.

Golongan itu, sangat senang dengan orang-orang yang berada di dalam rumah. Iya itu para perempuan. Kesenangannya yang seperti itu sudah menjadi watak. Mereka tidak mengetahui bahwa bagus untuk mengikuti perang dari pada hanya berada di rumah.

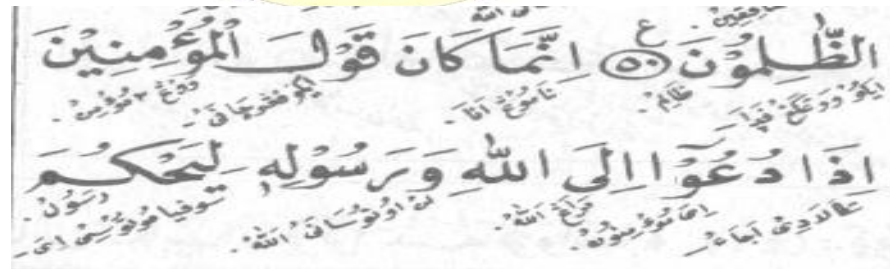
5) Q.S al-Mu'minin (23) ayat 102



Sopo kang nimbange kebagusan abot, wong iku, wong-wong kang begjo kemayangan.

Orang yang memiliki timbangan amal lebih berat daripada timbangan kejelekannya, itu adalah orang-orang yang sangat beruntung.

6) Q.S an-Nur (24) ayat 51





Wus sak mestine pengucape wong-wong mu'min-arikala di ajak marang Allah ta'ala lan utusane-supoyo utusane Allah ngukumi ig antarane wong-wong mu'min iku, manjur podo ngucap: Ingsun kabeh podo tunduk patuh= iyo wong-wong kang mengkono iku-wong-wong kang podo begja.

Sudah semestinya orang-orang yang beriman, jika diajak oleh Allah dan para utusan Allah yang di antaranya orang-orang beriman, dan berkata: kita semua harus tunduk patuh mereka termasuk dengan orang-orang yang beruntung.

7) Q.S ar-Rum (30) ayat 38



Mula siro menehono wong-wong kang anduweni sambungan sanak (wenehono) Haq-haqe sanak-(iyo iku mbeciki lan silaturrahmi)- lan ugo wong-wong miskin lan wong-wong musafir-(wenehono murwate): mengkono kui-bagus tumerap wong-wong kang podo begjo kemayangan.

Kalian semua harus memberikan hak-hak dari para saudara kalian, dan bersilaturahmi dan memberikan kepada para orang miskin, maka mereka termasuk orang yang sangat beruntung.

8) Q.S Luqman (31) ayat 5



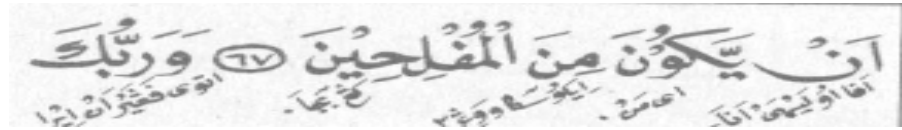
Iyo wong-wong kang mengkonono iku-uwong-uwong kang netepi atas pituduh-pituduh sangking Pangeran= lan iyo wong-wong kang mengkonono sifate iku-wong-wong kang podo begja.

Mereka adalah orang-orang yang menjalankan petunjuk-petunjuk dari Pangeran (Allah). Dan orang-orang yang memiliki sifat seperti itu merupakan orang yang beruntung.

g. *Muflihin* sebagai kebahagiaan yang bersifat ukhrawi.

Kata atau lafadz *muflihin* hanya dapat ditemui pada satu ayat saja, yakni pada Q.S al-Qasas (28) ayat 67.





Ono dene wong-wong kang wus tobat lan iman wah ngamal sholih (nyawijikake marang Pangeran lan nindakake sekabehane kuwajiban) mengko menawa-menawa deweke kalebu golongan wong-wong kang podo begja (biso selamat lan nombo pangebang-pangebange Allah ta'ala).

Ada orang-orang yang sudah bertobat dan melakukan perbuatan baik dengan meng-Esa kan Allah dan melakukan semua kebaikan, maka mereka termasuk golongan orang-orang yang beruntung. Dan dapat memperoleh keselamatan serta menerima pengampunan-pengampunan dari Allah ta'ala.

Berdasarkan uraian yang ada di atas Tafsir al-Ibriz mengidentifikasi orang-orang yang beruntung sebagai berikut:

- a. Orang yang senantiasa untuk mengerjakan amal sholeh.

Maksudnya adalah manusia akan disebut orang yang beruntung jika dalam kehidupannya selalu mengusahakan untuk berbuat kebaikan dan tidak merugikan orang-orang disekitar. Memberikan manfaat dengan cara menyebarkan ilmu yang dimiliki kepada sesama merupakan kesempatan yang bagus dan juga memikirkan ada hak-hak dari orang-orang miskin di dalam harta kekayaan kita, maka sebagai manusia akan lebih baik jika kita senantiasa untuk menjaga nafsu kita terhadap harta-benda atau kekayaan dan tidak gampang tergoda dengan hal-hal yang mengganggu kita untuk

melakukan kebaikan. Menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim dengan harapan dapat selamat dan ampunan dari Allah swt.

b. Orang yang senantiasa untuk bertaqwa kepada Allah.

Dalam tafsir al-Ibriz K. H. Bisri Mustofa juga menyampaikan bahwa salah satu ciri dari orang yang beruntung merupakan orang yang memiliki ketaqwaan kepada Allah dalam dirinya. Senantiasa untuk selalu mematuhi segala perintah yang Allah berikan kepada kita sebagai umat-Nya, menjauhkan diri dari hal-hal yang Allah larang kepada kita, menjauhkan diri juga terhadap segala hal dapat membuat manusia menyekutukan Allah. Dan orang yang dengan sengaja menyekutukan Allah merupakan orang-orang yang tidak beruntung.

K. H. Bisri Mustofa juga menyampaikan jika rasa takut yang kita miliki haruslah hanya ditunjukkan kepada Allah semata, karena ketika manusia menunjukkan rasa takutnya kepada sesuatu yang dilarang oleh Allah misalnya saat sedang takut tetapi meminta pertolongan dan perlindungan kepada berhala atau sesuatu yang lainnya, maka ketakutan tersebut tidak akan menghilang. Berbeda jika kita menunjukannya atau menyampaikan rasa takut kita kepada Allah, segala hal yang menakutkan pasti Allah akan membuatnya menjadi hal yang indah. Rasa takut yang dimiliki manusia, merupakan bentuk dari ketaatan seorang umat terhadap Tuhannya.

c. Orang yang selalu menjaga sholatnya.

H. Bisri Mustofa dalam tafsirnya memberikan nasihat kepada para umat muslim untuk selalu menjaga sholatnya, seperti yang semua orang tahu bahwa sholat merupakan tiangnya agama. Apabila manusia sudah lalai dengan sholatnya, lalu bagaimana dengan tiangnya?. Sholat juga merupakan jalan paling ampuh manusia untuk berdzikir dan mengingat Tuhannya. Setiap bacaan yang dibacakan oleh manusia dalam sholatnya merupakan do'a yang ampuh.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kitab tafsir al-Ibriz merupakan kitab tafsir yang ditulis oleh K. H. Bisri Mustofa. K. H. Bisri Mustofa merupakan seorang yang lahir di lingkungan dan dibesarkan di Pesantren. Dalam hidupnya, K. H. Bisri Mustofa banyak menghasilkan karya baik berbentuk kitab ataupun buku yang bernuansa keislaman. Dan setiap karyanya memiliki sasaran yang utama yakni masyarakat sekitarnya atau Jawa dan para santri-santri di Pesantren.

Bahagia adalah konstanta dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna yang kurang lebih serupa dengan kata kesuksesan, keberuntungan, kesenangan atau kata lain yang sama artinya. Dalam al-Qur'an istilah untung mengungkapkan rasa bahagi terdapat beberapa yaitu *sa'adah*, *aflaha*, *faza*, *hayyah tayyibah*, *hasanah*, *mata'*, dan *fariha*. Tetapi penulis dalam melakukan penelitian hanya menggunakan dua istilah yaitu *sa'dah* dan *aflaha*. Karena kedua istilah tersebut merupakan istilah yang senantiasa dipakai di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, istilah *Sa'ada* dan *aflaha* memberitahukan kepada manusia bahwa kebahagiaan bukan hanya tentang kebahagiaan di dunia tetapi juga kebahagiaan yang berkenaan dengan kehidupan di akhirat nanti.

Bahagia menurut K. H. Bisri Mustofa dalam kita tafsirnya yaitu tentang seseorang yang senantiasa untuk mengerjakan amalan sholeh atau berbuat baik kepada diri sendiri dan rang lain, bertaqwa kepada Allah, menjaga sholatnya, dan jujur atau tidk berbohong baik kepada diri sendiri atau orang lain terlebih kepada Allah.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Konsep Bahagia dalam Kitab Tafsir al-Ibriz Karya K. H. Bisri Mustofa.

1. Bagi Masyarakat atau Pembaca

Untuk masyarakat atau pembaca diharapkan mampu memberikan tanggapan terhadap penelitian berupa mempraktikannya di kehidupan nyata secara ikhlas sehingga memiliki kesempatan untuk mendapatkan Bahagia sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan informasi bahwa pembiasaan untuk berbuat baik sehingga memperoleh kebahagiaan yang terdapat pada tafsir al-Ibriz. Akan tetapi materi mengenai kebahagiaan di dalam tafsir ini masih harus dikaji secara mendalam dan memahaminya tidak hanya melalui sudut pandang tafsir ini saja. Maka, untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk menelitinya lebih mendalam dan menemukan hal-hal yang tidak dapat ditemukan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahma Shaleh, dkk. 2020. *BAHAGIA DAN BERMAKNA*. (Banten: CV. AA. RIZKY).
- A. H. Al-Ghazali. 2017. *Majmu'at rasa'il al Imam Al-Ghazali: Kimia sa'adah (At-Thab'ah Al-Sabi'ah)*. Beirut, Lebanon: Dar Al-Khotob Al Ilmiyah.
- Al-Farabi, Abu Nashr. 1987. *Risalah Tanbih 'ala Sabil as-Sa'adah..* Amman: Universitas Yordania.
- Al-Qudsi, Faidhulloh Husni. 1908. *Fathur Rahman Li Thalibi Ayatil Qur'an*. Jakarta: Darul Hikmah.
- Amin, Woodruff. 1987. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arroisi, Jaman. 2019. Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali, *Jurnal Studi Agama-agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 17, No. 1. Jawa Timur: Universitas Darussalam Gontor.
- Awwalina, 'Aini . "Konsep Keberuntungan dalam QS Al-Mu'minun Perspektif Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurthubi". Salatiga: UIN Salatiga.
- Azhari Jarman Arroisi dan Irfan Wahyu. 2021. Kunci Kebahagiaan Perspektif Ibnu'l Qayyim al-Jauziyyah. *Al-Banjari*, Vol. 20, No. 1. (Jawa Timur: Universitas Darussalam Gontor).
- Baidan, Nashiruddin. 2012. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Beatriks Novianti Kiling dan Indra Yohanes Kiling. 2015. Tinjauan Konsep Diri dan Dimensinya pada Anak dalam Masa Kanak-kanak Akhir, *Jurnal Psikologi & Konseling*, Vol. 1 No. 2. NTT: Universitas Nusa Cendana.
- Bisri, Mustofa 2007. *Metode Tasawuf al-Ghazali*. Surabaya: Al-Miftah.
- Dedi Slamet Riyadi, Fauzi Bahreisy. 2001. *Kimiya As-Sa'adah (Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi)*. (Jakarta: Zaman)

- Famhi, Izzul. 2019. Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya K. H. Bisri Mustofa, *Islamika Inside: Jurnal Keislamn dan Humaniora*. Vol. 5, No. 1. Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel.
- Fuad, Muskinul. 2015. PSIKOLOGI KEBAHAGIAAN MANUSIA, *Jurnal Komunika*, Vol. 9, No. 1. Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Aprilianti, Anisatul Fikriyah *Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi dan Al-Qur'an*, (Surabaya: STAI Al-Akbar.
- Ghofur, Syaiful Amin. 2008. *Profil para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Hamid al-Ghazali, Abu. *al-Mungkidz min al-Dalal*. Beirut Libanon: Maktabah al-Absyiah, T.Th.
- Hasyim, Umar. *Memburu Kebahagiaan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Hidayat. 2009. Pengendalian Diri Salah Satu Keterampilan Kecerdasan Emosional Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sejak Dini, *Jurnal Madrasah*, Vol. II, No. 1. Jambi: IAIN Sulthan Thaha Saifuddin.
- <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/k-h-bisri-mustofa-dan-tafsir-al-ibriz> diakses pada tanggal 5 Agustus 2022 pukul 18:16.
- <https://www.republika.co.id/berita/q2yham430/orang-yang-beruntung-dalam-alquran> diakses pada tanggal 4 Agustus 2022 pukul 21:48.
- Huda, Achmad Zaenal. 2003. *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah K. H. Bisri Mustofa*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. 2014. *Al-Qur'an terjemah dan tajwid*. Jawa Barat: Sygma.
- Irham, M. Iqbal. 2011. *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al-Qur'an*. Jakarta Selatan: Mizan Publika.
- J. Rahmat. 2004. *Meraih Kebahagiaan*. (Bandung: Simbiosis Media)
- Jazuli, Akhmad. 2010. *Bahagia itu Mudah*. Jakarta Timur: Muda Cendekia.
- Junaedi, Didi. 2018. TAFSIR KEBAHAGIAAN. *Diya al-Afkar* Vol. 6, No. 2. (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati)

- Kosasih, E. N. 2002. *Menuju Bahagia di Lanjut Usia*. Jakarta: Pusat Kajian Nasional Masalah Lanjut Usia.
- Mahfud, Choirul. 2014. The Power of Syukur Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Al-Qur'an, *Episteme*, Vol. 9, No.2. Surabaya: LKAS.
- M. Amirin, Tatang 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Graфика Persada.
- Malo, Maneese dkk. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Teraju.
- Maslukhin. 2015. "Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa", *Jurnal Mutawatir*, Vol. 1, No. 1.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mawarpury, Sarah Hafiza dan Marty. 2018. Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja *Broken Home*, *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 5, No. 1. (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala).
- Miskawaih, Ibn. *The refinement of character, A translation from the Arabic of Ahmad Muhammad Miskawaih Tahdhib al-akhlaq, by Constantine K. Zurayk*. Beirut: American University of Beirut.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhammad Naquib al-Attas, Syed. 1995. *Makna Kebahagiaan dan Pengamalannya dalam Islam*. T.K: T. P, T.Th), 2. Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysic of Islam: An Eksposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Muslim, Mustofa. 2005. *Mabahis fi Tafsir al-Maudhu'i*, Juz 1 (Tt: Dar Al-Qalam).
- Mustofa, Bisri. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiri al-Qur'an al-'Azizi bi al-Lugati al-Jawiyyah*. (Kudus: Menara Kudus).
- Nanum Sofia dan Endah Puspita Sari. 2018. Indikator Kebahagiaan (*Al-Sa'adah*) dalam Perpesktif Alquran dan Hadis, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol. 23, No. 2. (Yogyakarta: UII).
- Nasrulloh, Irja. 2019. *Resep Bahagia menurut Al-Qur'an*, (Ciputat: Alifia Books).

- Nova Sarof, Muhammad. 2021. *Konsep Kebahagiaan (Studi Perbandingan antara Pemikiran Al Ghazali dan Ibn Miskawaih)*. Semarang: UIN Walisongo.
- Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Pusat. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pendidikan Nasional, Departemen. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putri, Endrika Widdia. 2018. Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Farabi, *Thaqafiyyat*, Vol. 19, No. 1, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga).
- Saifullah, Ma'shum (ed). 1994. *Menapak Jejak Mengenal Watak: Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdhatul Ulama*. (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri).
- Rahmadon, Kebahagiaan dalam Pandangan Thomas Quinas dan Hamka.
- Saleh, Sirajuddin. 2017. *Analisi Data Kualitatif*. (Bandung: Pustaka Ramadhan).
- Sholihah, Imroatus. 2016. *Konsep Kebahagiaan dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Mutuwalli Asy-Sta'rawi dan Psikologi Positif*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Syaifuddin, Ahmad. 2001. *Metode Penafsiran Tafsir al-Ibriz Karya K. H. Bishri Musthofa*. (Surabaya: skripsi IAIN Sunan Ampel).
- Wattimena, Reza A. A. 2015. *Bahagia, Kenapa Tidak?*. (Yogyakarta: Maharsa: 2015).
- Yamin, Moh. Tulus. 2015. Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *J-PAI*, Vol. 1 No. 2.
- Zulfah. 2021. Karakter: Pengendalian Diri, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS DIRI

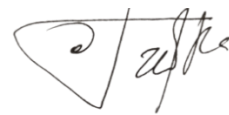
Nama : Azzahra Ningtyas
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 21 September 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dsn. Randegan. Desa Karangjati Rt 02/11
Kec. Sampang Kab. Cilacap.
Nama Ayah : Nur Khozin
Nama Ibu : Is Maryati Pamular
Nama Saudara Kandung : Daniar Aulia Rahmayani, Ilham Lintang
Yustiawan, Haikal Erlangga Firdaus, Niken
Ayudia Syafira dan Haidar Syailendra

II. SD : SD N Karangjati 04
SMP : SMP N 1 Sampang
SMA : SMA N 1 Maos
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin
Zuhri

III. RIWAYAT ORGANISASI

1. Pengurus Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran 2019 dan 2020
2. Pengurus KOMINFO Al-Amin 2018 dan 2019
3. Wakil Ketua KOMINFO 2020.

Purwokerto, April 2023



Azzahra Ningtyas

NIM. 1717101097